

Skripsi:

**METODE DAKWAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF *TAFSIR AL-MISBĀH* DAN *TAFSIR FĪ
ZILĀL AL-QUR'ĀN*)**

Oleh:

Muhamad Yusup

(17.6.1.111.007)

Dosen Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, MA

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar Sarjana Satu Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2024**

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmanirrahīm

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberi nikmat kekuatan dan kesabaran kepada penulis dalam menyusun tugas akhir perkuliahan ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada manusia suci junjungan nabi agung Muhammad Saw. para keluarganya yang disucikan, sahabat-sahabatnya yang dimuliakan, serta untuk kita semua selaku umatnya.

Suatu kebanggaan bagi penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir yang ada di depan pembaca. Rintangan, ujian dan hambatan telah penulis lalui dengan penuh suka maupun duka. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini, belum ada pada tahap yang sempurna, namun rasa bangga dapat berkontribusi kepada kampus tercinta untuk meningkatkan segi keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari peran orang-orang berpengaruh yang senantiasa memberikan suntikan motivasi dan asupan semangat tanpa henti. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih, kepada:


1. Prof. Dr. Hossein Muttaqi, selaku Ketua Yayasan Hikmat al-Mustafa.
2. Dr. Khalid al-Walid, M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Dr. Hasyim Adnani, MA, selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk senantiasa membimbing penulis dengan sabar dan teliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
4. Berniati Lingga Sari S.Psi selaku dosen PAWA yang selalu membersamai penulis dari semester 1 sampai semester 7 yang kemudian dilanjutkan oleh Dede Jerry Adrian S.Ag yang selalu mengingatkan penulis agar tugas perkuliahan cepat selesai.
5. Ustadz Hasan Asy'ari, ME selaku dosen tahfidz Al-Qur'an yang telah memberikan motivasi serta kemudahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Semua dosen dan Staff STAI Sadra Jakarta, yang juga telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Fathoni dan Ibu Endang selaku pengelola dan penanggungjawab perpustakaan yang tidak pernah bosan menyemangati penulis agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Rusman Buton dan Ariel Ortega selaku teman akrab penulis yang selalu memberikan masukan, arahan dan motivasi kepada penulis.
9. Bapak La Wiranto, S.Ag dan Bapak Ulil Azmi, S.Ag, selaku penasehat penulis yang selalu memberikan saran, masukan dan arahan.
10. Kepada teman-teman angkatan 2017, 2018, 2019 wabil khusus kepada Rifai, Surya Asimi, Satria Mahta, Salma, Nur Azizah, Hikmah Fadhilah, Hanifah, Rusiana Putri, Zakiyah Azzahra, Muhafidz Hasan, dan Achmad Fadel Rusmadi Putra yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada Bapak Sumaedi dan Ibu Masripah, dua pahlawan yang tiada hentihentinya memberikan semangat, motivasi, dukungan serta doa kepada penulis, begitu juga dua kakak tercinta Ika Puji Rahayu dan Amalia Sholiha yang dengan sabar mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas ini, kakak ipar Hendri Sutrisno yang telah memfasilitasi penulis selama di tanah rantau. Terakhir penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu semoga amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

Wasaalamuaikum wr.wb

Depok, 24 Januari 2024



(Muhamad Yusup)

**LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama: Muhamad Yusup

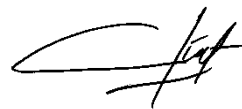
NIM: 17.6.1.111.007

Prodi: Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Judul: **METODE DAKWAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF *TAFSIR AL-MIŞBĀH* DAN
TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN)**

Telah mendapat persetujuan dari pembimbing untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 24 Januari 2024



Dr. Hasyim Adnani, MA

(Dosen Pembimbing)

**LEMBAR PENGESAHAN
SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:


Nama: Muhamad Yusup

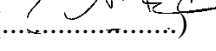
NIM: 17.6.1.111.007

Prodi: Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Judul: **METODE DAKWAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF *TAFSIR AL-MIṢBĀH* DAN
TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN)**

Telah disahkan oleh dewan sidang:

Dr. Muhammad Shodiq, MA Date 27 Maret 2024 ()
(Ketua Sidang)

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud Date 26 Maret 2024 ()
(Penguji I)

Egi Sukma Baihaki, M.Hum Date 27 Maret 2024 ()
(Penguji II)

Dr. Hasyim Adnani, MA Date 26 Maret 2024 ()
(Dosen Pembimbing)

Basrir Hamdani, Ph. D Date 27 Maret 2024 ()
(Sekertaris Sidang)

**METODE DAKWAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF *TAFSIR AL-MISBĀH* DAN *TAFSIR FĪ
ZILĀL AL-QUR'ĀN*)**

Disusun oleh:

Muhamad Yusup

NIM: 17.6.1.111.007

Dosen Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Laporan Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Laporan Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra.

Depok, 24 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



(Muhamad Yusup)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ; i = اِ; u = اُ

Panjang : ā = اَآ; ī = اِي; ū = اُو

Diftong : ay = اِي; aw = اُو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta marbutah yang di-idafah-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *fī ma’rifat Allāh*. *Ta’marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis 'aqliyyah, فعليّة ditulis *fi'liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'ad.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Dakwah memiliki peranan peting dalam ajaran Islam, Dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat ke arah yang lebih baik. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah serta mengajak orang kepada jalan Allah SWT. akan tetapi dalam prakteknya masih terdapat cara-cara dakwah yang dibawakan oleh para penyeru dakwah/ dai dengan penuh kebencian, dengan mencaci maki serta menjelek-jelekan satu sama lain. Metode dalam berdakwah perlu menjadi perhatian bagi para dai agar para pendengar tidak merasa tersakiti oleh dakwah yang dibawakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an dengan mengacu pada tafsir *al-Miṣbāh* dan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode komparatif yang bersifat deskriptif analitis yakni penulis mendeskripsikan serta melakukan analisa terhadap objek penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode dakwah Nabi Musa yang terdapat dalam Al-Qur'an diantaranya adalah metode mukjizat, metode dialog lemah lembut, metode dialog argumentatif dan metode dengan menyampaikan kata-kata bijak. Dalam tafsir *al-Miṣbāh* dijelaskan bahwa dalam berdakwah para dai hendaknya menggunakan kata-kata yang sopan sehingga tidak menyakiti hati para pendengarnya. Sedangkan dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dijelaskan bahwa hendaknya seorang dai janganlah merasa takut dan janganlah mudah berputus asa ketika berdakwah dalam kondisi apapun serta ketika berdakwah selalu bertolak kepada kalimat *lā ilāha illā Allah*.

Kata Kunci: *Metode Dakwah, Nabi Musa, Tafsir al-Miṣbāh, Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SIDANG SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SIDANG LAPORAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat penelitian.....	12
G. Kajian Terdahulu.....	13
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II.....	19
TINJAUAN TEORITIS	19
A. Definisi Dakwah.....	19
B. Unsur-Unsur Dakwah.....	23
1. <i>Da'i</i> (Subjek dakwah)	24
2. <i>Al-Mad'uw</i> (Objek Dakwah).....	26
3. Materi Dakwah.....	29

C.	Metode Dakwah	29
D.	Konsep Dakwah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an	35
BAB III	42
	<i>TAFSIR AL-MIŞBĀH DAN TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN</i>	42
A.	<i>Tafsir al-Mişbāh</i>	42
1.	Biografii Penulis.....	42
2.	Latar Belakang Penulisan Tafsir	46
3.	Metode dan Corak Penafsirann	48
4.	Penafsiran Quraish Shihab Tentang Dakwah.....	51
B.	<i>Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān</i>	54
1.	Biografi Penulis.....	54
2.	Latar Belakang Penulisan Tafsir	59
3.	Metode dan Corak Penafsiran	61
4.	Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Dakwah	63
BAB IV	67
	ANALISIS METODE DAKWAH NABI MUSA DALAM PANDANGAN <i>TAFSIR AL-MIŞBĀH DAN TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN</i>	67
A.	Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb Tentang Metode Dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an.....	67
1.	Surah Al-Isrā (17): 101-102	67
2.	Surah Ṭāhā (20) 24-29, 43-44	72
3.	Surah Qaşaş (28) 36-40.....	79
4.	Surah Nāzi'at (79) 17-19	83
B.	Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb Terhadap Metode Dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an.....	85
C.	Relevansi Metode Dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an dengan Konteks Masa Kini di Indonesia.....	91
1.	Metode Mukjizat	92

2. Metode Dialog lemah lembut dan penuh kesopanan.....	93
3. Metode Dialog dan Argumentasi yang dilandasi dengan pemahaman yang kuat dan mengakar.....	95
4. Metode penyampaian dengan cara yang relevan yakni menggunakan kata-kata bijak.....	96
BAB V	98
PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persaman dan Perbedaan Penafsiran	85
---	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah wahyu Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril a.s. sebagai panduan hidup bagi seluruh umat manusia. Secara literal, Al-Qur'an berarti "bacaan yang sempurna" dan merupakan nama yang sangat tepat dari Allah Swt. karena tidak ada bacaan yang dapat menandinginya. Al-Qur'an tidak hanya membahas sejarah secara universal, namun juga mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, serta sebab-sebab dan waktu-waktu penurunannya. Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan bacaan sempurna dan mulia.¹

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang tidak memiliki keraguan sama sekali, bukti yang rasional dan emosional tentang kebenaran sumber dan isi yang terdapat di dalamnya dijelaskan dengan sangat jelas. Oleh karena itu, menjadi tidak masuk akal bagi siapapun untuk meragukan kebenarannya.² Kitab yang berisi pesan-pesan suci yang disampaikan oleh Nabi Saw. dalam bentuk Al-Qur'an ini, menjadi landasan kehidupan bagi individu maupun sosial kaum muslimin dalam semua aspek. Allah Swt. telah menurunkan Al-Qur'an sebagai peraturan bagi seluruh umat manusia, sebagai panduan, sebagai tanda keagungan rasul, serta penjelasan tentang kenabian dan kerasulannya. Al-Qur'an adalah puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi umat manusia, sehingga kepercayaan yang sepenuhnya terhadapnya adalah bagian dari rukun iman.³

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 3.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal .88.

³ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2016), hal. 29.

Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki tujuan untuk membimbing seluruh insan menuju jalan kebahagiaan. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat manakala mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an ialah kitab yang menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan manusia di segala bidang, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan mental, jasmani, hubungan sosial, ekonomi, dan politik dengan solusi yang bijaksana, karena Al-Qur'an diwahyukan oleh Yang Maha Bijaksana.⁴ Al-Qur'an bukan hanya kitab yang menyajikan persoalan spiritual, yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. semata, melainkan suatu kitab yang memberikan solusi kepada setiap orang agar bisa menjalani semua sisi kehidupan dengan cara yang tertata, benar, sesuai aturan, serta dengan porsi yang tepat.⁵ Kehadiran Al-Qur'an yang sedemikian besar memberikan pengaruh yang sangat kuat sehingga dapat menghasilkan berbagai konsep yang dibutuhkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.⁶

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mencakup tujuan-tujuan dasar yang menjadi sasaran penurunan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan sarana yang efektif yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk mencapai orientasi dan tujuan-tujuannya secara keseluruhan. Dapat ditemukan bahwa Al-Qur'an memanfaatkan kisah sebagai penguat wahyu dan risalah, ke-Esaan Allah Swt. penyatuan agama dalam pilar tauhid, pemberitahuan berita baik dan ancaman, fenomena-fenomena kekuasaan Ilahi, konsekuensi dari kebaikan, keburukan, kesabaran, ketakutan, rasa syukur, dan lain-lain yang semuanya menjadi tujuan-tujuan risalah, akidah, pendidikan, masyarakat, hukum, sejarah, dan lain-lain.⁷ Kisah yang terdapat di

⁴ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 15.

⁵ Irja Nasrullah, *Al-Qur'an Antara Tuduhan dan Realitas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hal. 58.

⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 1.

⁷ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Shubuhāt wa Rudūd Haula Al-Qurān Al-Karīm*, terj. Azam Bakhtiar, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), hal. 39-40.

dalam Al-Qur'an dimaksudkan semata-mata untuk mencapai tujuan keagamaan yang mana diantara tujuan-tujuan itu sangat banyak sekali sehingga sulit untuk dihitung dengan jari.⁸

Diantara tujuan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah untuk menjelaskan bahwa cara para nabi dalam melaksanakan dakwah dan membawa misi mereka adalah sama dan penerimaan dari masyarakat mereka hampir serupa, terutama karena agama tersebut berasal dari Tuhan yang sama dan didasarkan pada prinsip yang sama juga.⁹ Al-Qur'an menyatakan dengan jelas bahwa Allah Swt. telah mengutus nabi-nabi kepada umat manusia yang kesemuanya itu mengajak dan membawa mereka kepada tauhid dan agama kebenaran.

Para nabi menyebarkan pengetahuan yang diberikan Tuhan mengenai kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan penderitaan kepada masyarakat dan membimbing orang-orang yang beriman untuk takut terhadap murka Allah.¹⁰ Para nabi memimpin manusia dari semua arah, seperti ibadah, hukuman, kedailan, ekonomi, kuasa, tanggungjawab individu dan sosial, dan hukuman-hukuman yang mengelilingi masalah individu.¹¹ Setiap rasul diutus oleh Tuhan Yang Maha Kuasa ke dunia ini, dengan tujuan yang sama yaitu melakukan perbaikan pada struktur sosial yang tidak seimbang dan membela kelompok yang tertindas serta kaum yang teraniaya.¹²

Mereka mempunyai caranya masing-masing dalam mendakwahkan ajarannya. Para nabi berbicara kepada masyarakat, mereka berbicara sesuai dengan tingkat kecerdasan, kecenderungan-

⁸ Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fanī fī al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta: GemaaInsani Press, 2004), hal. 158.

⁹ Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fanī fī al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 164.

¹⁰ Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Inilah Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 73.

¹¹ Rudhy Suharto, *Pengantar Ilmu dan Pemikiran Islam*, (Depok: Serat Alam Media, 2021), hal. 61.

¹² Azzam Marsus, *Kajian Fenomena dalam Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa a.s Kajian Tematik Surat Thaha ayat 43-44*, Komunika: Journal of Coommunication Science and Islamic Da'wah, Volume 4 Nomor 2, 2020, hal. 83.

kecenderungan, dan menggunakan cara paling sesuai untuk masyarakatnya. Akal para nabi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan seluruh manusia lainnya. Sebaliknya, masyarakat di sekelilingnya memiliki tingkat pemahaman yang bermacam-macam. Mulai dari tingkatan yang paling rendah sekalipun sampai yang paling tinggi. Dengan demikian para nabi tidak akan menggunakan ungkapan yang tinggi atau konsep-konsep besar untuk masyarakat awam, karena hal itu akan membuat masyarakat kebingungan.¹³

Berita-berita masa lalu, bagaimana nabi-nabi Allah Swt. melakukan komunikasi atau mendakwahkan ajarannya disebutkan dalam Al-Qur'an. Hubungan antara dakwah dan komunikasi merupakan salah satu hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Karena apabila jika dilihat dari prosesnya, dakwah adalah bentuk komunikasi ajaran Islam. Misalnya dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa ketika diperintahkan Allah untuk menghadap Fir'aun dan mendakwahnya dengan kata-kata yang lembut yang mana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Tāhā ayat 42-44.

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِمَا بَيْنِي وَلَا تَنْبِيَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٢﴾ أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

﴿٤٣﴾ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilahh kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".*(QS. Tāhā (20), 42-44)

Dalam *Tafsir al-Miṣbāh* karya Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini merupakan kisah Nabi Musa khususnya yang menguraikan penugasan Nabi Musa dan Nabi Harun a.s. kepada Fir'aun dan Bani Israil serta uraian yang berkaitan

¹³ Abu Kautsar Al-Habsyi, Ali Yahya, *Membangun Generasi Qur'an; Pandangan Imam Khomeini dan Syahid Muthahhari*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), hal. 152.

dengan pelaksanaan tugas tersebut. Firman Allah yang berbunyi “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*”. Mengenai kebutuhan akan sikap cerdas dalam melakukan dakwah, termasuk di antaranya adalah menggunakan kata-kata sopan dan baik yang tidak melukai hati orang yang menjadi sasaran dakwah. Bahkan Fir'aun yang sangat durhaka pun harus dihadapi dengan cara yang lembut.¹⁴

Dakwah memiliki peranan penting dalam ajaran Islam. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah serta mengajak orang kepada jalan Allah Swt. tentu harus mengikuti peraturan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi. Dengan demikian, seseorang yang ingin mengajak orang kepada kebaikan dapat melaksanakan dakwah dengan baik. Dakwah yang berkualitas adalah dakwah yang konten dan metodenya tidak menyinggung perasaan pendengar. Tentunya, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, sehingga seringkali pendakwah terjebak dalam metode yang justru melukai hati penerima dakwah. Kegiatan dakwah melibatkan beberapa unsur seperti: Apa yang disampaikan? Siapa yang terlibat? Kepada siapa? Kapan waktu pelaksanaan? Dimana lokasi pelaksanaan? Melalui sarana apa? Metode yang bagaimana?¹⁵

Kegiatan dakwah sangat erat kaitannya dengan cara atau metode dalam berdakwah. Metode dan materi dakwah tidak dapat dilepaskan dari dai (yang menyampaikan dakwah). Dai atau juru dakwah merupakan orang yang menyampaikan islam dan mengajarkannya, lalu berupaya menerapkannya.¹⁶ Setiap Muslim selayaknya adalah dai dan sekaligus pendidik.¹⁷ Seorang dai hendaknya memiliki wawasan yang memadai sebelum terjun langsung ke medan dakwah. Itu diperolehnya antara lain dengan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal . 306.

¹⁵ Yuli Umro'atin, *Dakwah Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hal. 19.

¹⁶ Muhammad Abu Al-Fathi, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hal. 38.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif; Menjelajah Zaman Baru*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021), hal. 125.

persiapan yang matang, membaca apa yang akan disampaikan, agar apa yang disampaikannya tidak *out of date* atau membosankan dan tentu saja menyampaikannya dengan berpenampilan yang menarik, penuh rasa optimisme, bersikap ikhlas, serta tabah dan berani tapi bijaksana.¹⁸ Selain itu hal yang harus diperhatikan oleh para dai adalah dakwah yang dibawakannya bertolak dari kalimat *lā ilāha illā Allah (tidak ada Tuhan selain Allah)*.¹⁹

Jika ditinjau secara psikologis sikap keras dan kasar yang ditunjukkan dai kepada pendengarnya, hanya akan membuat mereka tidak menaruh rasa hormat terhadap dirinya maupun dakwah yang disampaikannya. Mereka akan merasa ketakutan ketika berhadapan dengan dai yang bersikap demikian. Karena itu Allah Swt. menganjurkan kepada para dai supaya berhati lembut, bersikap pemaaf dan tegas dalam berbagai kondisi, serta mau bertukar pikiran dengan masyarakatnya dalam memecahkan persoalan.²⁰ Dalam Al-Qur'an dijelaskan metode dalam berdakwah yakni pada Surah An-Nahl (16):125 yang menyatakan bahwa ketika seseorang ingin menyeru kepada kebaikan maka lakukanlah dengan *ḥikmah*, pelajaran yang baik (*mau'izah ḥasanah*), membantah dengan cara yang baik (*mujadalah*). Dengan cara-cara seperti itu maka dakwah dapat tersebar dan diterima dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat.

Pada dasarnya, kaum muslim masa kini sudah memahami betul akan pentingnya dakwah, bahwa dakwah adalah satu-satunya metode membumikan Islam. Tidak mungkin islam akan bisa menyatu dengan masyarakat tanpa adanya aktivitas dakwah. Hal ini telah dipahami oleh semua pihak dan berbagai kalangan, baik secara individu maupun kelompok. Individu dan kelompok (organisasi Islam) sangat memegang peranan penting dalam aktivitas dakwah.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hal. 192.

¹⁹ Sayyid Quṭb, *Ma'ālim fī Tarīq*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Yodi Indrayadi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 36.

²⁰ Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis; Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fathullah Gulen*, (Serang: A-Empat, 2015), hal. 81.

Mereka mengajak umat untuk bisa lebih membumikan Islam di tengah-tengah masyarakat. Maka berbagai program pun dirancang, mulai dari aktivitas mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, khotbah Jumat hingga mengisi berbagai aktivitas sosial hingga politik dengan satu alasan yaitu dakwah.²¹

Melihat kondisi sekarang yang dialami bangsa Indonesia, jika ditelaah lebih cermat dakwah Islam yang disebarkan akhir-akhir ini serasa mencekam, melalui media sosial ujaran-ujaran kebencian banyak disebarkan. Para pendakwah dengan mudah mencaci maki, menjelek-jelekan satu sama lain. Seperti halnya kasus yang menimpa seorang pendakwah Yahya Waloni, dirinya divonis lima bulan penjara lantaran terbukti bersalah menyebarkan informasi dalam berdakwah yang dapat menyebabkan kebencian terhadap kelompok masyarakat tertentu.²² Hal yang serupa juga pernah menimpa penceramah Bahar Smith. Pendakwah yang penuh dengan kontroversial itu pernah dikecam oleh berbagai pihak karena dalam isi ceramahnya menghina dan merendahkan Presiden Joko Widodo, ceramah tersebut dilakukan Bahar Smith di Palembang, Sumatera Barat. Kala itu Bahar Smith menghina presiden dengan sebutan banci.²³

Masih terdapat penceramah atau yang biasa disebut dengan dai menyampaikan pesan-pesan Islam dan mendakwahkan ajaran islam dengan cara-cara yang tidak pantas serta tidak bisa diterima oleh kalangan masyarakat, banyak bermunculan para pendakwah yang justru satu sama lain saling klaim kebenaran, sehingga

²¹ Agus Trisna, *Dakwah Membangun Masyarakat Islam*, (Klaten: Lekheisa, 2022), hal. 5.

²² Guritno, Tatang. "Terbukti Lakukan Ujaran Kebencian, Yahya Waloni Divonis 5 Bulan Penjara". Kompas. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/01/11/13335241/terbukti-lakukan-ujaran-kebencian-yahya-waloni-divonis-5bulan-penjara> Diakses pada tanggal 10 Juli 2023 pukul: 11.29.

²³ Rachmawati. "5 Kontroversi Bahar bin Smith, Berseteru dengan Ryan Jombang Hingga Hina Presiden Jokowi". Kompas. <http://regional.kompas.com/read/2022/01/04/083300178/5-kontroversi-bahar-bin-smith> Diakses pada tanggal 10 Juli 2023 pukul: 11.48.

menciptakan fanatisme kelompok yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan dan konflik.²⁴

Praktek dakwah dengan mengedepankan kebencian tentulah sangat berbanding terbalik terhadap apa yang sudah dipraktekan dan dicontohkan oleh para nabi dan rasul terdahulu. Apa yang dilakukan oleh para nabi dan rasul pada zaman dahulu saat berdakwah adalah mengedepankan dakwah yang masuk kedalam hati dan diterima oleh akal. Para nabi dan rasul tidak mengajarkan dakwah dengan cara-cara yang kotor ataupun dengan menjelekkkan satu sama lain, segala aktivitas dakwah nabi dan rasul dilakukan tanpa kekerasan. Sekalipun pada sisi lain aktivitas dakwah para nabi dan rasul kerap kali terdapat aktivitas-aktivitas represif, namun itu semua sekiranya difahami sebagai bentuk *defensive* atau perlindungan diri atas ancaman dari mereka yang tidak suka atas dakwah yang para nabi dan rasul sampaikan.

Sebagaimana kisah dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa ketika menghadapi penguasa yang zalim dan kejam pada saat itu, Nabi Musa mendapat perintah dari oleh Allah Swt. untuk mendatangi Fir'aun dan mendakwahnya dengan cara yang lemah lembut bukan dengan cara-cara yang kasar, memaksa, bahkan intimidasi, walaupun pada saat itu reaksi yang diberikan oleh Fir'aun adalah ancaman pembunuhan atau penjara. Kisah tersebut terdapat dalam Surah Tāha (20) 44, Allah Swt. berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Ayat diatas menjelaskan tentang dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun ketika melakukan dakwah dialog dengan Fir'aun. Allah Swt. mengajarkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun agar berkata-kata lembut dengan tujuan supaya hati Fir'aun luluh dan kembali

²⁴ Welhendri Azwar, Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2020), hal. 3.

ingat kepada Allah. Langkah awal Nabi Musa ketika memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar serta mendidik masyarakat adalah berbicara dengan perkataan yang lemah lembut, bahkan menghadapi lawan yang paling tirani sekalipun, hal ini bisa dilihat dari kisahnya ketika menghadapi Fir'aun. Perkataan yang mula-mula diucapkan haruslah perkataan yang lemah lembut dan baik.²⁵

Dalam terjemahan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa kata-kata lembut dalam dakwah yang dibawa oleh Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani mereka.²⁶ Ini berarti bahwa dengan kata-kata yang lemah lebu, dapat membuat seseorang yang hatinya telah dipenuhi dengan kesombongan akan luluh dan sadar atas perilakunya. Dalam ayat tersebut Allah Swt. memahami, hati yang keras hanya bisa ditembus dan dilunakkan oleh kelembutan dan keluhuran. Itu sebabnya dengan Fir'aun sekalipun, keluruhan dan kelembutan wajib dikedepankan. Apalagi berdakwah pada selain Fir'aun.²⁷

Dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim, meskipun hanya menyampaikan satu ayat saja. Dakwah adalah seruan pada kebaikan agar manusia bertauhid kepada Allah Swt. Inti dakwah para nabi dan rasul adalah menyerukan manusia untuk menyembah Allah dan menjauhi sifat-sifat tercela. Tujuannya adalah untuk membebaskan manusia dan penyembahan kepada sesuatu selain Allah Swt.

Oleh karena itu dalam menjalankan dakwah seorang dai hendaknya memiliki ilmu, memahami terlebih dahulu uraian yang akan disampaikan, menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana

²⁵ Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Qur'ān*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005), Cet. 1, Jil. 9, hal. 421.

²⁶ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet 1, Jil. 7, hal. 404.

²⁷ Nurul H Ma'arif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hal. 30

agar pesan-pesan yang disampaikan bisa dilakukan secara sistematis dan efektif sehingga dapat diterima dengan baik dan benar oleh para pendengarnya.²⁸ Selain itu seorang dai juga harus memahami metode nabi dalam berdakwah, hal-hal yang harus dimiliki seorang dai, pantangan-pantangan bagi seorang dai, yang mana itu semua termuat dalam kisah Nabi Musa dalam mendakwahkan ajaran Allah kepada Fir'aun dan kaumnya pada saat itu.

Nabi Musa merupakan salah satu tokoh diantara para nabi dan rosul yang mendapat gelar ululazmi yakni para rasul yang memiliki kedudukan tinggi atau istimewa karena ketabahan dan kesabaran mereka yang luar biasa dalam menyebarkan agama Allah Swt..²⁹ Ululazmi adalah julukan yang diberikan kepada lima tokoh nabi dan rosul yang dimuliakan. Kekuatan tekad mereka, kesabaran dalam melalui ujian-ujian yang sangat berat serta kecintaan mereka yang sangat besar kepada Allah menjadikan mereka sebagai ululazmi. Para rasul ululazmi memiliki kesabaran dan keteguhan hati yang luar biasa dalam menyampaikan dakwahnya, mereka sama sekali tidak merasa takut dalam menghadapi segala perlawanan dan berbagai reaksi hebat dari berbagai musuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memandang sangat penting untuk meneliti tentang metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan perspektif *tafsir al-Miṣbāh* dan *tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* yang merupakan karya tafsir kontemporer yang banyak menjadi rujukan dalam penafsiran. Corak tafsir *al-Miṣbāh* itu sendiri adalah corak tafsir yang bernuansa sosial kemasyarakatan dengan penyajian runtut sesuai urutan surat yang selalu menekankan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tersosialisasi ditengah kehidupan sosial masyarakat.³⁰ Corak tafsir *Adābi Ijtīmāī* adalah corak tafsir lebih mengedepankan kepada masalah-masalah sosial yang diperbincangkan dalam Al-Qur'an dan mengaitkan

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 195.

²⁹ Mahmud Asy-Syafrowi, *Khidir as. Nabi Misterius, Penguasa Samudra yang Berjalan Secepat Kilat*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), hal. 72.

³⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2013), hal. 260.

dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.³¹ Sehingga penelitian ini sangat tepat untuk dikaji selain itu tafsir *al-Miṣbāh* juga termasuk ke dalam golongan tafsir nusantara hal ini sangat sesuai dengan kontek yang ada di Indonesia. Selain tafsir *al-Miṣbāh* peneliti juga menggunakan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* sebagai upaya memperkaya khazanah penafsiran. Sayyid Quṭb sendiri merupakan seorang ulama mesir yang sangat gigih dalam menyuarakan dan mendakwahkan Islam sehingga sangat relevan karyanya untuk dikaji pada penelitian kali ini.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai permasalahan yang telah diuraikan secara rinci di latar belakang masalah, menunjukkan bahwa dakwah memegang peranan penting dalam upaya menyebarkan Islam. Setiap muslim adalah dai sekaligus pendidik untuk itu sudah selayaknya perlu mengetahui metode yang tepat dalam berdakwah agar tidak menyakiti hati seseorang pendengarnya, tentunya hal ini tidaklah mudah, sehingga banyak orang yang terjebak kedalam cara-cara yang justru menyakiti hati seorang yang menerima dakwah. Ketika berdakwah seseorang juga dituntut untuk memiliki ilmu, bijaksana, penuh dengan hikmah. Oleh karena itu peneliti berusaha mengkaji lebih dalam terkait metode dakwah yang dilakukan Nabi Musa yang terdapat dalam Al-Qur’an sehingga dapat menjadi acuan atau *role model* dalam berdakwah bagi setiap kaum muslim khususnya para pendakwah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih berfokus kepada permasalahan yang sedang dikaji, maka dalam membahas “Metode Dakwah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an Studi Komparatif *Tafsir al-Miṣbāh* dan *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*”, penulis membuat batasan masalah dengan memfokuskan kajian pada surah Al-Isrā (17): 101-102, Ṭāhā (20) 24-25, 43-44, Qaṣaṣ (28) 36-40, Nāzi’at (79) 17-19. Ayat-ayat

³¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 165.

tersebut membahas tentang metode dakwah Nabi Musa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pada ayat tersebut sudah menjadi representasi dari sekian banyaknya surah yang membahas tentang kisah Nabi Musa.

Penelitian ini menggunakan *Tafsir al-Miṣbāh* karya Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Pemilihan tafsir tersebut dikarenakan corak *adābi ijtimāī* yakni tafsir yang banyak menyinggung tentang sosial kemasyarakatan dan berorientasi pada dakwah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang metode dakwah Nabi Musa dalam *Tafsir al-Miṣbāh* dan *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb terhadap metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an
3. Bagaimana relevansi metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an dengan konteks masa kini di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang metode dakwah Nabi Musa dalam *Tafsir al-Miṣbāh* dan *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb terhadap metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui relevansi dakwah Nabi Musa dalam Al-Quran dengan konteks masa kini di Indonesia

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis, menambah wawasan dalam kajian tafsir berkenaan dengan metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan

bidang akademik khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

2. Manfaat praktis, memberikan gambaran serta pelajaran tentang metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

G. Kajian Terdahulu

1. Jurnal karya Azzam Marsus dengan judul "*Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulun Layyinan Nabi Musa A.s (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44)*" kajian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah "*Qoulun Layyinan*" Nabi Musa dan penerapannya dalam kehidupan masa kini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai fenomena masyarakat kritis yang terjadi saat ini haruslah sesuai dengan metode dakwah *Qoulun layyinan* Nabi Musa a.s. sebab saat ini merupakan zaman sosial media yang semakin berkembang. Penelitian ini hanya berfokus pada surat Tāhā (20) 43-44 dengan mengutip pendapat dari beberapa ulama ahli tafsir, berbeda dengan peneliti yang akan menggali lebih dalam bagaimana metode Nabi Musa dalam berdakwah yang terdapat pada Al-Qur'an yang tidak hanya tertuju pada satu ayat saja melainkan berbagai ayat yang berhubungan dengan metode dakwah Nabi Musa disertai dengan penafsiran dari tafsir karya *al-Miṣbāh* karya Muhammad Quraish Shihab dan tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.
2. Jurnal karya Novri Hardian dengan judul "*Dakwah dalam Perspektif Qur'an dan Hadits*" jurnal tersebut membahas tentang pengertian dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini menyebutkan bahwa kata dakwah dalam Al-Qur'an dari berbagai bentuknya terdapat 211 kali, hal ini mengindikasikan bahwa dakwah itu sangat penting dan harus dilakukan oleh umat Islam. Perbedaan dengan

penelitian Novri Hardian dengan penelitian ini adalah penelitian Novri Hardian menjelaskan secara umum ayat ayat tentang dakwah berikut penafsirannya sedangkan penelitian ini lebih mengkhususkan tentang penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an.

3. Skripsi karya Ichwatin Mahmudah dengan judul "*Karakteristik Dakwah Nabi Musa Perspektif Tafsir Al-Munir*" tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana ayat-ayat tentang dakwah Nabi Musa dan karakteristiknya berdasarkan perspektif tafsir Al-Munir. Merujuk pada kesabaran dan kejelian Nabi Musa dalam berdakwah sehingga dari karakteristiknya dapat diteladani. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode tafsir tematik atau *mawḍūʿī*. Perbedaan penelitian Ichwatin Mahmudah dengan penelitian ini adalah ayat-ayat yang menjadi rujukan dalam penafsiran serta mufasir yang digunakan dalam menganalisa penafsiran serta penelitian dari Ichwatin Mahmudah berfokus pada karakteristik tidak menjelaskan secara detail tentang metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa dalam berdakwah.
4. Jurnal karya Muh. Haris Zubaidillah dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Musa Dalam Al-Qur'an*" kajian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa di dalam Al-Qur'an. Dalam kisah Nabi Musa banyak sekali nilai dan pelajaran yang luar biasa terutama dalam cara menghadapi kesulitan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Adversity Quotient* (kemampuan menghadapi kesulitan) yang terdapat dalam kisah Nabi Musa diantaranya adalah nilai-nilai kesabaran, optimisme, pantang menyerah, nilai jiwa agung dan nilai jihad. Penelitian ini berfokus pada kisah-kisah Nabi Musa yang terdapat dalam Al-Qur'an

berbeda dengan peneliti yang lebih berfokus pada metode dakwah yang dibawakan oleh Nabi Musa.

5. Jurnal karya Nurhidayat Mu. Said dengan judul “*Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125)*” Pada penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah Q.S An-Nahl :125 yang dijadikan prinsip metode dakwah. Perbedaan dengan penelitian ini menjelaskan surah Al-Isrā (17): 101-102, Tāhā (20) 24-25, 43-44, Qaşaş (28) 36-40, Nāzi’at (79) 17-19.

Dengan demikian, dari kajian terdahulu di atas yang sudah peneliti telusuri berkenaan dengan metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur’an, bahwa perlu diketahui penelitian yang dilakukan ini bukanlah penelitian baru, melainkan sebuah penelitian yang akan berusaha melengkapi penelitian sebelumnya, dengan membahas metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur’an Studi Komparatif *Tafsir al-Miṣbāh* dan *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Sehingga dalam hal ini dapat menambah khazanah keilmuan baru terkait metode dalam berdakwah.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari kata metode yaitu cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar terlaksana sesuai dengan yang dikehendaki, serta cara kerja yang sistematis untuk memperlancar pekerjaan, pelaksanaan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis yakni penulis mendeskripsikan serta melakukan analisa terhadap objek penelitian. Selain itu juga akan mengaitkan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Hal itu bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dikaji, dan menggunakan metode tematik tokoh, yang mana metode ini bertujuan untuk menggali

pemikiran seorang tokoh terkait tema tertentu dalam penelitian.³² Mempertimbangkan bahwa penelitian ini memusatkan pada pandangan dua tokoh yakni Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb maka dalam penelitian ini juga digunakan metode komparatif yakni dengan membandingkan pandangan kedua tokoh tersebut. Metode komparatif yakni penulis membandingkan antara kedua tokoh lalu mencari persamaan dan perbedaan terkait penafsiran kedua tokoh tersebut berkaitan dengan tema penelitian Metode Dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir Al-Miṣbāh* dan *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*). Dalam hal ini peneliti mengangkat Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini juga termasuk kepada jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi kepustakaan yang membatasi kegiatan penelitian studi koleksi perpustakaan seperti buku, artikel, dan jurnal terkait.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh melalui sumber datanya.³³ Yaitu data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Data sekunder adalah data yang bersifat menunjang dan melengkapi kekurangan dari data primer itu sendiri agar penelitian mendapatkan hasil yang akurat.³⁴ Yaitu data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 62-63.

³³ Kaelani, *Metode Penelitian Agama: Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 143.

³⁴ Kaelani, *Metode Penelitian Agama: Kualitatif Interdisiplinerr*, hal. 144

tersebut yang merupakan hasil riset orang lain, dan buku-buku terkait persoalan pembahasan.³⁵

Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini adalah *Tafsir al-Miṣbāh* dan *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, skripsi, tesis, jurnal dan media lain yang sekiranya relevan dengan tema pembahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada proses pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang sesuai dengan objek penelitian melalui riset kepustakaan. Teknik ini dimaksudkan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat tentang metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an kemudian dicarikan tafsiran tema tersebut, data yang sudah terkumpul kemudian dikaji dan dianalisis untuk mensistematisasikan data yang relevan dengan objek penelitian. Sehingga penulis dapat menemukan kerangka pembahasan selama penelitian berlangsung yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini.

I. Sistematika Penulisan

Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan secara umum gambaran dan sistematika penelitian untuk mempermudah pembaca mengetahui gambaran dari penelitian yang dikaji.

Bab pertama, peneliti memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini, selain itu peneliti juga menjelaskan permasalahan yang terjadi di masa ini, kemudian identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, peneliti menjelaskan terkait teori umum berkenaan dengan metode dakwah, hal ini mencakup pengetahuan dakwah, metode dakwah, dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 52.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai *Tafsir al-Miṣbāh* karya Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb secara terperinci meliputi biografi kedua tafsir tersebut, tafsir dan corak tafsir yang digunakan serta pemikiran kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang metode dakwah Nabi Musa secara leksikal maupun kontekstual. Hal ini juga akan mempermudah peneliti ketika melakukan analisis pada bab selanjutnya.

Bab keempat, peneliti akan menganalisis tentang metode dakwah Nabi Musa dalam pandangan *Tafsir al-Miṣbāh* dan *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* yang direlevansikan dengan teori-teori umum berkenaan dengan metode dakwah. Hal ini dilakukan untuk mendapat keselarasan ayat Al-Qur'an dengan realita sosial yang terjadi sehingga dapat mengatasi ragam problematika mengenai dakwah.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bagian penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Definisi Dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata (*da'a yad' u da'watan*) berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.¹ Dakwah juga artinya adalah seruan, ajakan, atau panggilan.² Atau kata *da'a, yad'u, duaan, da'wahu*, berarti menyeru akan dia.³ *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*, dari ketiga huruf asal itu, terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menanggapi dan meratapi.⁴

Di dalam Al-Quran kata dakwah disebut dalam bentuk *fi'il* maupun *isim* sebanyak 211 kali. Dalam bentuk *masdar* terulang sebanyak 20 kali, *fi'il madhi* terulang sebanyak 30 kali, *fi'il mudhori* sebanyak 112 kali, *isim fa'il* terulang sebanyak 7 kali, dan kata *du'a* sebanyak 20 kali.⁵

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), hal. 127.

² Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *Manhaj Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 20.

³ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī al-Lughat*, (Beirut: Dar al Masyriq, 1997), hal. 216.

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 5

⁵ Muhammad Fū'ad Abdul Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadzh Al-Qurān*, (Beirut-Lebanon: Dar Al Ma'rif, 1992), hal. 326.

neraka atau kejahatan. Disamping itu banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.⁶

Dalam pelaksanaannya, praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktifitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.⁷

Terlepas dari beragamnya makna istilah ini, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah “seruan” dan “ajakan”. Jika kata dakwah diberi arti seruan maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga jika dakwah dimaknai sebagai ajakan, maka yang dimaksudkan adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, “Islam” sebagai agama disebut “agama dakwah” maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak dengan kekerasan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *baṣīrah* (pandangan yang sungguh-sungguh dengan mata hati) untuk meniti jalan Allah dan istiqomah di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah Swt. Kata mengajak, mendorong, dan memotivasi adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup tablig. Kata “*baṣīrah*” untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat “meniti jalan Allah Swt.” untuk menunjukkan tujuan dakwah yaitu mendapat rida dari Allah Swt. Kalimat “istiqomah di jalan Allah Swt. untuk menunjukkan bahwa selalu berada dalam naungan Allah Swt. Kalimat meninggikan agama Allah Swt. untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya

⁶ M. Munir dan Wahyu Illahi, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), Hal 17.

⁷ M. Munir dan Wahyu Illahi, *Menejemen Dakwah*, , hal 17.

untuk menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial. Untuk mewujudkan masyarakat yang saleh tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama.

Oleh karena itu, secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu kalangan ulama memberikan definisi dakwah yang beragam, para ahli yang banyak menulis dan mendalami masalah dakwah menurut redaksi dan susunan bahasa mereka masing-masing, namun dalam pengertian dan maksud yang tidak jauh berbeda, bahkan antara definisi yang satu melingkupi definisi yang lainnya. Beberapa definisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Syaikh Ali Mahfudh dalam kitabnya "*Hidāyah Al-Murshidīn*" memberikan definisi tentang dakwah, menurutnya dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸
2. Al-Khuli dalam kitabnya "*Tadhkirah al-Du'āh*" menuurutnya arti dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi lain.⁹ Dari definisi tersebut dapat difahami bahwa dakwah merupakan usaha memindahkan umat dari situasi negatif ke situasi positif, seperti dari situasi kekufuran kepada keimanan, dari kemerosotan moral kepada kebaikan moral, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan kepada ketaatan untuk mencapai keridhoan Allah Swt. Semuanya termasuk dalam pengertian dakwah.

⁸ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidāyah Al-Murshidīn*, (Kairo: Dar Al-Qutb Al-Arabi, 1952), hal. 17

⁹ Bahyul Khuli, *Tadhkirah Al-Du'āh*, (Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1952), hal. 27.

3. Hamka menjelaskan bahwa dakwah pada dasarnya berkonotasi positif yang substansinya terletak pada aktivitas memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar, yakni membawa orang kepada kebenaran¹⁰
4. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan keinsyafan atau usaha mengembalikan situasi ke situasi yang lebih baik dan sempurna, baik dari pribadi maupun masyarakat.¹¹

Pemaparan definisi dakwah diantara para ulama maupun tokoh ahli tersebut dimaksudkan untuk membandingkan, memetakan, dan menelusuri perkembangan definisi dakwah. Umumnya para ahli membuat definisi dakwah berangkat dari pengertian dakwah menurut bahasa. Kata-kata seruan, anjuran, ajakan, dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah. Hal ini menunjukkan, mereka sepakat bahwa dakwah bersifat persuasif, bukan represif.¹²

Mereka setuju dengan dakwah informative, bukan manipulative. Bukanlah termasuk dakwah, jika ada tindakan yang memaksa orang lain untuk memilih antara hidup sebagai Muslim ataukah mati terbunuh. Tidaklah disebut dakwah, bila ajakan kepada Islam dilakukan dengan memutarbalikan pesan Islam untuk kepentingan duniawi seseorang atau kelompok.

Betapapun definisi-definisi diatas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada

¹⁰ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), hal. 31

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 199

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 15

situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain:¹³

1. Dakwah merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru dan mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran islam.
2. Dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
3. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
4. Dakwah merupakan kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah Swt.
5. Dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Unsur-Unsur Dakwah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Semakin sering dan tepat dakwah itu disampaikan, maka akan semakin baik pula hasilnya.

Ketepatan dan keberhasilan dakwah akan terwujud dengan baik, apabila unsur-unsur terpenuhi dengan baik.¹⁴ Adapun unsur-unsur dakwah diantaranya ada 3 yaitu: *Ad-Dai*

¹³ M. Munir dan Wahyu Illahi, *Menejemen Dakwah*, , hal. 21

¹⁴ I' anatut Thoifah, M. Firdaus, dkk. *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Milenial*, (Malang: UMM Press, 2020), hal. 24

(Subjek dakwah), *Al-Mad'uw* (Objek Dakwah), dan *Al-Maudhu'* (materi dakwah)

1. *Da'i* (Subjek dakwah)

Subjek dakwah sering dikenal dengan istilah *da'i*, juru dakwah, pelaksana dakwah, dan istilah lainnya, subjek dakwah ini merupakan orang atau sekelompok orang yang melakukan tugas dakwah, yang berfungsi sebagai pelaku dakwah. Dengan kata lain bahwa subjek dakwah merupakan pelaksana dari kegiatan, yang melaksanakan tugas-tugas dakwah.¹⁵ Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Semakin luas dan kompleksnya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar pula penyelenggaraan dakwah dan mengingat keterbatasan subjek dakwah, baik dibidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya maka subjek dakwah yang terorganisasi akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah. Dalam pengertian subjek dakwah yang terorganisasi, dapat dibedakan dalam tiga komponen, yaitu: (1) *da'i*; (2) perencana; dan (3) pengelola dakwah.

Sebagai seorang *da'i* harus mempunyai syarat tertentu, diantaranya: menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah, menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah, takwa pada Allah Swt.¹⁶ Hal yang harus dilakukan para dai ialah ia harus mampu melakukan gerakan dakwah yang terapeutis (bersifat menyembuhkan). Dakwah bukan saja harus memberikan wawasan kesilaman yang lebih luas (yang bersifat kognitif), bukan hanya memberikan hiburan untuk melupakan persoalan dan

¹⁶ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 13

meredakan tekanan psikologis. Dakwah juga harus membantu orang-orang modern dalam memahami dirinya. Para dai harus mampu membimbing umat untuk memahami realitas, memaksimalkan potensi yang mereka miliki, dan akhirnya mengembangkan kepribadian mereka.¹⁷

Seorang pelaku dakwah harus mengimani dan meyakini terhadap kebenaran yang disampaikannya, mengerti dan memahami dengan baik dakwahnya, mampu menyajikannya dengan baik, jelas dan menarik, dapat memilih waktu dan tempat yang tepat, dapat memilih materi, metode dan alat yang sesuai dengan sasaran dakwah, memiliki keberanian, kebijaksanaan dan kearifan yang cukup.¹⁸

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dai adalah orang yang menyerukan, menyampaikan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam surat Al-Ahzab; 45-46 Allah Swt. berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi”

A. Karakter dan adab seorang dai¹⁹

1. Keimanan yang mandalam terhadap apa yang didakwahkan.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual; Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021), hal. 88

¹⁸ Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hal. 92

¹⁹ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hal. 166

2. Hubungan yang kuat dengan Allah.
3. Ilmu dan kearifan terhadap apa yang didakwahkan.
4. Mengamalkan ilmunya dan istiqomah dalam ibadah.
5. Pemahaman yang sempurna.
6. Gaya penyampaian yang penuh hikmah.
7. Berkhlak mulia.
8. Berprasangka baik terhadap sesama muslim.
9. Menutupi aib orang lain.
10. Berbaur dengan masyarakat.
11. Memosisikan orang sesuai kedudukannya dan mengenali keutamaan mereka.
12. Saling tolong menolong, bermusyawarah, dan saling menasehati sesama dai.

2. *Al-Mad'uw* (Objek Dakwah)

Al-Mad'uw adalah orang yang menerima dakwah, yakni semua orang secara umum, baik yang dekat maupun yang jauh, baik yang muslim maupun kafir, baik laki-laki maupun perempuan.²⁰ Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya., adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah Saw. Maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok: *pertama*, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. *Kedua*, umat *ijabah* yaitu umat yang dengan secara ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah.²¹

²⁰ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, hal. 179

²¹ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 14

Mengingat keberadaan objek dakwah yang heterogen, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan perbedaan-perbedaan lainnya maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan umat manusia sebagai objek dakwah. Pada prinsipnya, objek dakwah terbagi dua, yaitu:²²

1. Objek material; ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (dalam Al-Qur'an dan Sunnah), sejarah ajaran Islam (hasil ijtihad dan realisasinya dalam system pengetahuan, teknologi, sosiol hukum, ekonomi, pendidikan, kemasyarakatan, politik dan kelembagaan Islam)
2. Objek formal; ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek formal yang dihadapi umat. Hal-hal yang dipandang bersifat doktrinal dan konseptual dinyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmat Islam dijagat raya (*rahmatan lil ālamin*)

Al-Qur'an sebagai kitab dan rujukan dakwah sangat memperhatikan keadaan dan kondisi *mad'uw*. Klasifikasi dan keberadaan *mad'uw* menjadi pertimbangan pertama dan utama dakwah Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa setiap nabi dan rasul diutus oleh Allah Swt. dengan menggunakan bahasa kaumnya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Ibrahim [14],
4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan

²² Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, hal. 14

terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”

Bahasa disamping merupakan alat komunikasi, juga sebagai cermin pikiran dan pandangan pengguna bahasa itu. Bahasa dapat menggambarkan watak dan pandangan masyarakat pengguna bahasa itu. Sangat wajar setiap rasul menjelaskan tuntunan Ilahi dalam bahasa sasaran dakwahnya, karena umat dituntut untuk memahami ajaran Ilahi, bukan menerima tanpa pemahaman.²³

Menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwī, dakwah Al-Qur’an sangat memperhatikan kepetingan dan kebutuhan *mad’uw*. Dalam Al-Qur’an kita mengenal klasifikasi ayat-ayat Al-Qur’an ke dalam dua kelompok, yaitu ayat-ayat Mekah dan ayat-ayat Madinah. Kelompok ayat ini berbeda muatan (materi dan pesan) dan metode atau gaya bahasa. Hal ini karena keadaan dan kebutuhan sasaran dakwah (*mad’uw*) di Mekah berbeda dengan di Madinah. Rasullulah Saw. Sendiri sangat memperhatikan keberadaan dan keadaan *mad’uw* dalam berdakwah. Perhatikan misalnya waktu Nabi Muhammad Saw. mengutus sahabat Mu’adz bin Jabal ke Yaman. Nabi Muhammad Saw. mula-mula mengingatkan Mu’adz bahwa ia akan berdakwah di kalangan ahli kitab, dan karenanya Nabi Muhammad Saw. berpesan agar dakwah yang mula-mula dilakukan adalah mengajak mereka agar bertauhid, menuhankan Allah Swt. (*Faltakun Awwalu Ma Tad’uhum ilaih, Syahadatu an la ilaha illa Allah*).²⁴

²³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur’an*, (Tangerang: Letera Hati, 2012), hal. 90

²⁴ Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *Khiṭābunā al-Islāmi Fī ‘Aṣr al-Aulamah*, (Kairo: Dār al Syurūq, 2004), hal. 18-19

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak, dan ibadah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak dan ibadah, Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif subjek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.²⁵

C. Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method* sedangkan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.²⁶

Pengertian metode yang bersifat umum dapat digunakan untuk berbagai objek, baik yang hubungannya dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau yang menyangkut pekerjaan fisik. Jadi, metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pengertian dakwah secara umum adalah ajakan,

²⁵ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, hal. 14

²⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 97

seruan kepada manusia untuk berbuat kebaikan. Berdasarkan pengertian tersebut jika dikaitkan dengan dakwah, maka metode dakwah merupakan cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai dalam menyampaikan materi dakwahnya guna mencapai tujuan dakwah.

Al-Qur'an telah menggambarkan metodologi dakwah dengan jelas dalam beberapa ayat yang banyak . yang secara global tersirat dalam firman Allah Swt.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam ayat ini Allah Swt. menerangkan bagaimana cara melaksanakan penyiaran agama Allah kepada semua umat manusia, yaitu dengan cara kebijaksanaan, bukan dengan paksaan dan kekerasan atau dengan mencela dan memaki-maki atau dengan perkataan kasar yang jauh dari adab kesopanan.²⁷ Melaksanakan dakwah dengan bijaksana (hikmah) yang memuaskan rasio, wejangan (mauidzah) yang menggerakkan hati.²⁸

Berdasarkan QS. An-Nahl [16]: 125 dapat disimpulkan tentang tiga prinsip umum metode dakwah, yaitu metode

²⁷ H. Mahmud Yunus, *Tafsīr Al-Qur'ān Karīm*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2011), hal. 399

²⁸ Yūsuf Al-Qaradāwī, *Kayfa Nata'āmalu Ma'a Al-Qur'āni al-Azhīm*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 620

ḥikmah, metode *mau'izah ḥasanah*, dan metode *mujadalah billati hiya ahsan*. Banyak penafsiran di kalangan ulama terhadap tiga prinsip metode tersebut, antara lain:

1. Metode Hikmah, menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa arti dari *ḥikmah* ialah perkataan yang kuat dan kokoh disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalahpahaman serta keraguan.²⁹ Sementara Muhammad Husain Fadlullah menyatakan bahwa pemaknaan terhadap kata *ḥikmah* harus dimakanai secara luas, sebab makna *al-ḥikmah* itu memang luas, menurutnya pemaknaan terhadap kata *ḥikmah* bukanlah pemaknaan hakiki. Al-Hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau kebenaran suatu perkara, kedua makna inilah yang segera difahami oleh akal ketika kata tersebut terdengar.³⁰ Dari makna tersebut maka dapat difahami bahwa sifat *ḥikmah* merupakan perpaduan dari unsur-unsur *al-khibrah* (pengetahuan), *al-miran* (latihan), dan *at-tajribah* (pengalaman).
2. Metode mauidzah hasanah, menurut Wahbah Zuhayfī dalam tafsirnya menyatakan bahwa arti dari *mauizah ḥasanah* yaitu dengan nasehat-nasehat, dan pelajaran-pelajaran yang efektif dan memiliki kesan dalam hati, hal tersebut berfungsi supaya mereka waspada kepada hukum Allah Swt.³¹
3. Metode mujadalah, dalam Tafsīr Ath-Ṭabarī dijelaskan bahwa membantah dengan cara yang baik adalah bantahlah dengan bantahan yang lebih baik dari selainya, yaitu memaafkan tindakan mereka yang

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, , *Tafsīr Al-Marāghī*, terj. Anwar Rasyidi, dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), hal. 283

³⁰ Muhammad Husain Fadlullah, *Uslūb ad-Da'wāh fī al-Qur'ān*, terj. Tarmana Ahmad Qosim, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1997), hal.

³¹ Wahbah Zuhayfī, *Tafsir Al-Munīr Jilid 7 Juz 13-14*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 511

menodai kehormatanmu, dan janganlah menentang Allah Swt. dalam menjalankan kewajibanmu untuk menyampaikan risalah Tuhanmu kepada mereka.³² Berdebat dengan bentuk debat yang paling baik juga bermakna diskusi yang hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dengan penuh kelembutan, kesopanan, dan kata-kata yang santun tanpa meninggikan suara, tanpa mencaci maki atau menyakiti lawan debat.

Jika ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Mengutip Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Dakwah, diantara metode-metode dakwah adalah sebagai berikut:³³

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang dai pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah *bil lisan*, dapat berkembang menjadi metode tanya jawab dan diskusi.

2. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui

³² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Ṭabari, *Tafsir Ath-Ṭabari*, terj. Misbah, dkk, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), hal. 389

³³ Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*, (Jakarta: SIRAJA, 2019), hal. 26

sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah. Selain itu, juga untuk merangsang perhatian objek dakwah. Metode tanya jawab sebagai suatu cara penyajian dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainya seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.³⁴

3. Metode Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang objek dakwah untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu problematika dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi seorang dai dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan objek dakwah dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Diskusi sering dimaksudkan dengan bertukar pikiran, gagasan, pendapat, dan sebagainya antara sejumlah orang secara lisan dalam membahas topic tertentu yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan objek dakwah terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar terkait materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif. Oleh karena itu metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.³⁵

³⁴ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 307.

³⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hal. 292.

4. Metode keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga objek dakwah akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkannya. Metode dengan cara ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, gaya bergaul, tata cara beribadah, etika berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. teladan agung dalam kehidupan sehari-hari tentunya adalah Nabi Muhammad Saw. dari Segi dakwah metode keteladanan ini memberikan kesan yang sangat mendalam sebab panca indra, perasaan, dan pikiran (indra batin) dapat difungsikan sekaligus.

5. Metode Silaturahmi (*home visit*)

Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi yaitu dakwah kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah ini dapat dilakukan melalui silaturahmi, menjenguk orang sakit, takziah, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup membekas dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Metode silaturahmi dimaksudkan agar seorang dai dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa objek dakwah. Melalui metode ini, dai akan mengetahui lebih dekat kondisi objek dakwahnya dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi yang bersangkutan. Metode ini tentu banyak manfaatnya, selain dapat mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat digunakan oleh dai itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang ia kunjungi.

D. Konsep Dakwah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an

Kata Musa dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 136 kali dalam 34 surah.³⁶ Dengan keterangan beberapa surah hanya berisi penyebutan singkat bahkan nama saja.³⁷ dan beberapa surah yang memberikan penjelasan yang lebih panjang.³⁸ Rangkaian kisah Nabi Musa paling banyak dijabarkan secara mendetail di surah al-Qasas [28], kata Musa disebutkan sebanyak 18 kali pada surah ini.

Nabi Musa adalah anak dari Yukabad, istri Imran bin Qahat bin Lawi bin Ya'qub.³⁹ Nabi Musa dilahirkan pada masa kekuasaan Fir'aun yang pada saat itu merupakan Raja Mesir yang menjalankan kekuasaannya secara sewenang-wenang. Ia berlaku sombong dan sesat. Ia menindas dan menjajah sekelompok rakyat yang tidak disukainya, yaitu Bani Israel.⁴⁰ Fir'aun adalah raja yang kejam, menjadikan diri mereka sebagai Tuhan, yang menguasai hidup rakyatnya.⁴¹

Pada suatu ketika Fir'aun bermimpi, oleh dukun peramalnya memberikan penafsiran bahwa mimpi itu diartikan dengan akan lahirnya seorang anak laki-laki dari Bani Israil yang akan merampas kekuasaan raja. Seketika itu Fir'aun mengintruksikan seluruh pasukannya, untuk membunuh setiap anak yang lahir laki-laki. Untuk menyelamatkan anaknya Yukabad mendapat petunjuk melalui mimpinya agar anaknya yang berusia tiga bulan dimasukkan ke dalam sebuah kotak lalu dihanyutkan di sungai Nil.

³⁶ Fuād ' Abd al-Bāqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dīr al-Hadits, 1364 H/1944 M), Jil.2, hal. 680-682

³⁷ Q.S. Maryam [19], Q.S. Al-Anbiyā [21], Q.S. Al-Mu'minūn [23], Q.S. Aṣ-Ṣāffāt [37]

³⁸ Q.S. Al-Baqarah [2], Q.S. Yunus [10], Q.S. Tāhā [20], Q.S. Ash-Shu'arā [26], Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]

³⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2014), hal. 203

⁴⁰ M. Ahmad Jadul Mawla, M. Abu al-Fadh Ibrahim, *Qaṣaṣ al-Qur'ān*, terj. Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), hal. 221

⁴¹ Kamal As-Sayyid, *The Qur'anic Stories*, terj. Selma Anis, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 167

Allah memberikan jaminan bahwa bayinya akan selamat, bahkan Yakubad tetap dapat merawatnya. Kotak yang berisi bayi itu diambil oleh Asiah istri Fir'aun dan diberi nama Musa, yaitu air dan pohon (*mu* air dan *sa* pohon). Kisah ini dapat ditemui dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 4-13

Sejak lahir Musa dianugerahi tubuh yang kuat dan besar. Penampilannya selalu terlihat gagah dan berwibawa. Allah menghiasi keistimewaanannya itu dengan tabiat yang baik dan akhlak yang mulia.⁴² Pada suatu hari, Nabi Musa memasuki kota, ketika penduduknya sedang lengah dengan menyamar. Lalu beliau bertemu seorang laki-laki dari kaumnya (Bani Israil) sedang berkelahi melawan seseorang dari kalangan musuhnya (pasukan Fir'aun). Kemudian laki-laki dari kaumnya itu meminta tolong kepada Nabi Musa, tanpa berpikir panjang dengan kekuatan yang dimilikinya Nabi Musa menolong laki-laki tersebut dengan memukul lawannya, tanpa disengaja orang tersebut terkapar di tanah. Padahal Nabi Musa tidak bermaksud dan tidak menyangka bahwa pukulannya itu akan menyebabkan kematian. Oleh karena itu beliau merasa menyesal atas tindakan tergesa-gesa yang dilakukannya lalu memohon ampun kepada Allah Swt.⁴³

Nabi Musa diutus sebagai rasul oleh Allah Swt. saat dirinya menerima wahyu pertama kali ketika berada di Bukit Sinai. Saat berada di tempat tersebut, tiba-tiba Nabi Musa merasa kehilangan arah, ia tidak dapat menemukan jalan yang tepat untuk pulang. Ia merasa kebingungan, namun tidak lama kemudian perlindungan Allah Swt. mendekatinya, ia yakin Allah akan selalu menjaga dan melindunginya. Musa terus berjalan mondar-mandir mencari arah petunjuk yang benar. Tiba-tiba di kegelapan malam ia melihat cahaya api dari Bukit Sinai, ia berjalan sendirian mendekati cahaya itu. Ia berkata

⁴² M. Ahmad Jadul Mawla, M. Abu al-Fadh Ibrahim, *Qaṣaṣ al-Qur'ān*, terj. Abdurrahman Assegaf, hal. 229

⁴³ Q.S Al-Qaṣaṣ [28], 15-16

kepada keluarganya agar menunggunya. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Qaṣaṣ [28], 29

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا
 قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ
 مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan Dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung. ia berkata kepada keluarganya: “Tunggulah (di sini), Sesungguhnya aku melihat api, Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan”.

Di lereng sebelah kanan, di atas sebidang tanah yang dipenuhi keberkahan, tepat dibawah sebatang pohon, sedikit demi sedikit Musa mendekati tempat itu, tetapi ia tidak menemukan seorang pun di dekat pohon itu. Disana ia menemukan sebatang pohon terbakar, tetapi ia tidak menemukan seseorang pun untuk ditanyai jalan menuju Mesir. Betapa luar biasanya tempat itu, Musa merasakan bahwa tempat itu penuh dengan ksunyian dan ketenangan. Di sana tidak ada angin maupun dingin, tempat itu begitu tenang sehingga Musa dapat mendengar tongkatnya jatuh ke tanah. Tiba-tiba Musa mendengar sebuah suara dari sebuah pohon, suara itu berkata kepadanya, “lepaskan sepatumu. Sesungguhnya kau dalam lembah yang suci, Tuwa.”⁴⁴

Musa merasa ketakutan. Lalu Ia melapas sepatunya, dan tidak lama kemudian ia mendengar suara itu lagi berkata “Hai

⁴⁴ Kamal As-Sayyid, *The Qur'anic Stories*, terj. Selma Anis, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 182

Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta Alam."⁴⁵

Itulah wahyu pertama yang menjadikan Nabi Musa sebagai utusan Allah Swt. Pada saat itulah Allah Swt. memberinya karamah dan keutamaan yang lebih besar setelah Dia telah menetapkannya sebagai rasul utusan Allah Swt. Ia ditugaskan untuk mengemban risalah-Nya dan menyampaikan kepada manusia. Di bukit itu Musa kembali mendengar panggilan Allah Swt. yang Mahamulia "*Apakah itu yang ada di tangan kananmu, hai Musa?*"⁴⁶

Potensi manusiawi Musa tidak mampu mengungkap rahasia penciptaan yang terkandung dibalik pertanyaan mulia itu. Karena itu ia menjawabnya dengan jawaban biasa, "*Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya*"⁴⁷.

Musa menyangka si penanya ingin ia menyebutkan fungsi dan manfaat tongkatnya. Mahaluhur kuasa Allah Swt. Maha Suci Dia dalam keluhuran dan kebesaran-Nya. Sesungguhnya pertanyaan itu merupakan kunci pembuka rahasia besar yang kemudian diungkapkan kepada Musa. Allah bertanya kepada Musa tentang hakikat tongkat itu, dan kemudian menjelaskan bahwa sesungguhnya pada tongkat itu terdapat berbagai keistimewaan dan keajaiban. Pada tongkatnya itu ada berbagai mukjizat yang luar biasa. Allah hendak menunjukkan keistimewaan dirinya dan tugas mulia yang hendak Dia bebaskan kepadanya. Semua keistimewaan itu merupakan tanda-tanda dan bukti yang jelas dan dapat dipercaya, yang mendukung dan membenarkan kerasulannya.

Ketika Allah Swt. memerintahkan Musa untuk melemparkan tongkatnya, ia menurutinya. Tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular yang menggeliat dan merayap cepat. Ular

⁴⁵ Q.S. Al-Qaşaş [28], 30.

⁴⁶ Q.S. Tāhā [20], 12

⁴⁷ Q.S. Tāhā [20], 20

itu tumbuh dengan cepat sehingga menjadi ular yang sangat besar. Musa memandang sekilas, dan ia berlari ketakutan. Lalu ia mendengar panggilan dari yang Maha Tinggi dan Maha Agung, *“Hai Musa, jangan takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul tidak takut di hadapan-Ku”*.⁴⁸

Hatinya kembali merasa tenang mendengar panggilan tersebut. Cahaya matanya berbinar-binar. Ia bahagia karena Allah Swt. mengokohkan kenabiannya dengan mukjizat yang nyata. Kemudian Tuhannya memberi mukjizat lain. Dia memerintahkan Musa untuk memasukan tangannya ke saku bajunya, tiba-tiba saat dikeluarkan, tangannya itu mengeluarkan cahaya putih menyilaukan.

Kedua mukjizat itu dianugerahkan oleh Allah Swt. untuk meneguhkan kenabiannya dan mengukuhkan risalahnya. Ia dibekali mukjizat itu untuk menghadapi Fir'aun dan para pengikutnya yang terus menerus melakukan tindakan kedzliman dan aniaya. Dia mempersiapkan Musa untuk menyeru kaumnya kepada kebenaran. Secara garis besar dakwah Nabi Musa ditujukan kepada Fir'aun dan untuk kaumnya yaitu Bani Israil.

Adapun tujuan dakwah yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun adalah:⁴⁹

- a. Menyampaikan sesungguhnya mereka berdua merupakan rasul Allah yang ditugaskan membawa kebenaran.

Kedatangan Nabi Musa dan Nabi Harun dihadapan penguasa Fir'aun guna menunjukkan sekaligus memperkenalkan identitas baru dimana posisinya bahwa mereka berdua adalah sebagai utusan Allah Swt. seraya menguatkan argumentasinya dengan menyebutkan bahwa mereka berdua membawa bukti

⁴⁸ Q.S. Al-Naml [27], 10.

⁴⁹ Muhammad Ridwan, *Dakwah Persuasif Nabi Musa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer*, Ad-Da'wah jurnal dakwah dan komunikasi, Vol. 21 No. 2 Tahun 2023 hal. 119-120

kerasulan. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an pada Q.S. Tāhā [20], ayat 47:

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا
تُعَذِّبِهِمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ

أَهْدَىٰ

Artinya: “Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan Katakanlah: "Sesungguhnya Kami berdua adalah utusan Tuhanmu, Maka lepaskanlah Bani Israil bersama Kami dan janganlah kamu menyiksa mereka, Sesungguhnya Kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan Kami) dari Tuhanmu. dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.”

b. Menyeru agar Fir'aun menyembah Allah

Fir'aun selama ini menganggap bahwa ia adalah Tuhan yang harus disembah oleh penduduk negeri Mesir. Karena memiliki kekuasaan absolut dan bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas. Maka kemudian Allah Swt. mengirim Nabi Musa guna mengingatkan Fir'aun sesungguhnya Tuhan yang layak dijadikan sesembahan itu adalah Allah Swt.

c. Membebaskan Bani Israil dari Negeri Mesir

Misi dakwah Nabi Musa adalah membebaskan Bani Israil dari penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun. Nabi Musa diinstruksikan Allah Swt. guna menyampaikan Fir'aun agar segera memberikan kebebasan kepada Bani Israil dari kedzaliman dan tindakan sewenang-wenang, serta membawa mereka eksodus dari teritorial kerajaan Fir'aun menuju

negeri leluhurnya yaitu negeri Kan'an (Palestina). Penderitaan yang dialami bani Israil di masa itu sangat buruk. Mereka mengalami penindasan yang tiada tara bahkan telah keluar dari batas normal kemanusiaan. Dengan diutusny Nabi Musa untuk membebaskan Bani Israil ini bertujuan untuk menghentikan perilaku kejam Fir'aun. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ṭāhā [20] ayat 47 yaitu:

“Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan Katakanlah: "Sesungguhnya Kami berdua adalah utusan Tuhanmu, Maka lepaskanlah Bani Israil bersama Kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya Kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan Kami) dari Tuhanmu. dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk”.

BAB III

TAFSIR AL-MIṢBĀH DAN TAFSIR FI ZILĀL AL-QUR'AN

A. Tafsir *al-Miṣbāh*

1. Biografi Penulis

Muhammad Quraish Shihab merupakan cedikiawan muslim, ulama, serta ahli tafsir yang lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.¹ Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), ayahnya merupakan guru besar dalam bidang tafsir, disamping itu Ia juga berwiraswasta. Ayahnya sejak muda telah melakukan kegiatan dakwah dan mengajar, Ia selalu menyisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.²

Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai tokoh mufassir besar yang dimiliki bangsa Indonesia, ia dikenal memiliki kapasitas yang mumpuni dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Semua itu didapat tentunya tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan dasar Quraish Shihab dimulai di Ujung Padang, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Malang, selain melanjutkan pendidikan formalnya di Malang, Jawa Timur, ia juga “nyantri” tepatnya di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah yang diasuh oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih.

Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Setelah menyelesaikan studi S-1 nya ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jāz At-*

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), bagian “Tentang Penulis”

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal.14.

Tashri' al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari segi Hukum).

Setelah menyelesaikan studi magisternya, ia kembali ke tanah air tepatnya di Ujung Padang, lalu ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Padang. Selain itu ia juga diberikan amanat untuk mengemban jabatan-jabatan lain, baik dari kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental. Selama masa baktinya di Ujung Padang ini Dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).³

Setelah menjalani masa pengabdianya di Ujung Padang dengan berbagai aktivitas kegiatan menyangkut keilmuan, pada 1980 ia kembali ke Kairo, Mesir guna melanjutkan pendidikannya di almameter yang sama sebelumnya dimana ia memperoleh gelar Lc(S-1) dan magisternya yakni Universitas Al-Ahzar. Setelah dua tahun menempuh pendidikan doktoralnya, pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazm Al-Durar li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat (*muntaẓ ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).⁴

Pada tahun 1984 Quraish Shihab kembali ke Indonesia. Ia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, "Tentang Penulis"

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, "Tentang Penulis"

Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela kesibukannya tersebut ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.

Puncak karier strukturalnya dalam dunia akademis adalah menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah (1993) sekaligus sebagai guru besar Ilmu Tafsir. Jabatan ini diembannya sampai ia diangkat sebagai Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII pada akhir masa pemerintahan Presiden Suharto (1998). Selesai menjabat sebagai Menteri Agama, ia tetap menjadi guru besar di IAIN Syarif Hidayatullah, sementara jabatan rektornya sudah digantikan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra MA., selanjutnya ia diangkat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Arab Saudi pada masa pemerintahan Presiden Habibie dan Abdurrahman Wahid.⁵

Quraish Shihab dikenal khalayak pada saat ini sebagai pakar ilmu Al-Qur'an di Indonesia dan ahli tafsir dengan metode *maudu'i* (tematik), yang menekankan pemahaman wahyu Allah secara kontekstual, tidak semata-mata tekstual, karena dalam satu pokok bahasan terdapat kaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain, sehingga pembahasannya lebih luas, teliti, dan aplikatif dalam kehidupan. Menurutnya, penafsiran Al-Qur'an harus terus menerus terjadi tidak boleh berakhir dan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu beliau menghimbau bahwa penafsiran harus tetap

⁵ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hal. 670.

berhati-hati dan berusaha untuk sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir yang telah ada. Sikap kehati-hatian ini tetap ia kembangkan sampai sekarang sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an yang terkenal.⁶

Sebagai seorang ulama ahli tafsir metode *maudu'i* (tematik) dan cendekiawan yang terkenal, Quraish Shihab banyak terlibat dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini memberinya kesempatan untuk menulis banyak makalah dan kertas kerja. Ia mengasuh acara-acara pengajian tafsir di beberapa televisi swasta, khususnya pada bulan Ramadhan. Ia juga menjadi pengasuh pendidikan tafsir melalui ruang tafsir Al-Amanah di Majalah Amanah, pengasuh rubrik "Pelita Hati" di Harian Pelita, dan rubrik "Hikmah" di Harian Republika.

Selain sebagai ulama ahli tafsir, beliau juga sebagai seorang penulis yang produktif, ia banyak menghasilkan karya ilmiah baik berupa buku, artikel ataupun kumpulan artikel yang dihimpun menjadi buku. Karya ilmiahnya meliputi beberapa bidang kehidupan keagamaan, walaupun yang terbanyak dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

Diantara karya ilmiahnya yang berbentuk buku berjudul *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975), *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan* (1978), keduanya dituliskannya sewaktu masih bertugas di IAIN Alauddin Makassar, *Tafsir Al-Amanah* jilid I, *Membumikan Al-Qur'an* (1992), dan *Lentera Hati* (1994), keduanya merupakan kumpulan artikelnya sejak 1975, *Tasir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir al-Fatihah* 1988), *Wawasan Alqur'an, Tafsir Madlu'i atas pelbagai Persoalan Umat* (1996), *Tafsir Alquranul Karim, Tafsir al-Misbah* (10 jilid) dan beberapa yang lain.

⁶ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, hal. 670.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir *al-Miṣbāh* adalah karya dari Muhammad Quraish Shihab, seorang pakar ilmu Al-Qur'an dan tafsir nusantara yang telah diakui keilmuannya di Indonesia. Quraish Shihab mulai menulis tafsir al-Mishbah pada Jum'at 4 Rabiul Awal 1420 H yang bertepatan dengan 18 Juni 1999 M. Tafsir al-Mishbah diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 dan disambut antusias oleh kaum muslimin Indonesia khususnya para peminat kajian tafsir Al-Qur'an. Tafsir ini terdiri dari 15 volume yang ditulis dalam bahasa Indonesia.⁷

Penulisan tafsir dengan menggunakan bahasa Indonesia inilah yang memberikan kemudahan kepada umat Islam Indonesia dalam memahami dan mengakses tafsir tersebut mesti dalam sisi lain tidak menguasai bahasa Arab, sebagai bahasa induk Al-Qur'an. Hadirnya tafsir al-Mishbah ditengah-tengah masyarakat Indonesia tentu memiliki latar belakang mengapa pengarangnya membuat suatu tafsir lengkap dari ayat pertama hingga terakhir dalam bahasa Indonesia.

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang oleh Rasul saw. Dinyatakan sebagai *Ma'dubatullah* (Hidangan Ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam Al-Qur'an. dari sini kitab suci Al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat, yakni bukti kebenaran dan sekaligus kebenaran itu sendiri.⁸

Quraish Shihab menyebut bahwa bahasa yang terkandung dalam Al-Qur'an sangatlah memesona, redaksinya yang teliti,

⁷ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 252.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 1 hal. ix Selanjutnya disebut Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*

mutiara dan pesan-pesan yang begitu agung, membuat setiap orang yang menjumpainya merasa kagum akan ketinggian derajatnya, meski pada saat yang sama ada dari mereka yang menolaknya. Oleh sebab itulah Al-Qur'an hadir sebagai mukjizat sedang fungsinya sebagai *hudan* yang ditunjukkan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, akan tetapi yang mengfungsikannya dengan baik hanyalah orang-orang yang bertakwa sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 1-2.⁹

Menurut Quraish Shihab masyarakat Islam dewasa ini banyak yang mengakui dan mengagumi kemukjizatan Al-Qur'an akan tetapi sebagian umat Islam hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan akan kitab suci Al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca. Memanglah wahyu yang pertama kali turun memerintahkan untuk membaca, akan tetapi makna membaca juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.¹⁰

Apa yang telah diutarakan Quraish Shihab terkait dengan kecenderungan umat Islam yang hanya menikmati Al-Qur'an dengan membacanya saja tanpa memperdalam maknanya membuat khazanah yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak pernah digali oleh umat Islam secara utuh. Padahal menurutnya bacaan Al-Qur'an yang istimewa itulah hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Selain itu ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunkan akal dan kalbunya untuk berfikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an, mereka itu dinilai sebagai orang yang telah terkunci hatinya. "Apakah

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 1, hal. x

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 1, hal. x

*mereka tidak memikirkan Al-Qur'an, atau hati mereka terkunci?"*¹¹

Sebagaimana apa yang telah disebutkan diatas bahwasanya diantara faktor yang memotivasi Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Miṣbāh* adalah keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan mentadabburi Al-Qur'an, sehingga umat Islam secara konsisten dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Untuk menulis karya tafsir Al-Qur'an yang lengkap 30 juz tentunya memerlukan konsentrasi dan waktu yang panjang. Karena itu, sambil bergurau, Quraish Shihab ketika diminta orang banyak untuk menulis tafsir 30 juz beliau menjawab, "mau tulis tafsir yang sempurna? Masukkan seseorang itu ke penjara terlebih dahulu". Ternyata doa itu dikabulkan oleh Allah yaitu dengan dilantiknya Duta Besar Indonesia untuk negara Mesir. Pelantikan ini seolah-olah dipenjara oleh bapak Presiden B.J Habibie.¹²

Tafsir ini diberi nama al-Mishbah oleh penulisnya, dari segi penamaannya, *al-Miṣbāh* berarti "lampu, pelita, atau lentera", yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Penulisnya menceritakan Al-Qur'an agar semakin "membumi" dan mudah dipahami oleh pembacanya.¹³

3. Metode dan Corak Penafsiran

Ada beberapa jenis metode yang biasa digunakan oleh para mufassir dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran yang lazim digunakan itu ada yang bersifat meluas-melebar dan global, ada juga yang menafsirkannya melalui studi

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 1, hal. x

¹² Afrizal Nur, *Tafsir al-Miṣbāh dalam Sorotan; Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 4.

¹³ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal. 251.

perbandingan (komparasi). Bahkan, ada pula menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an sistematis.¹⁴

Tafsir al-Miṣbāh merupakan karya tafsir kontemporer yang telah banyak dijadikan kajian di berbagai ruang-ruang diskusi intelktual. Tafsir ini telah menempatkannya sebagai mufasir Indonesia nomer wahid yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dengan sangat mendetail hingga 15 jilid/volume. Ia menafsirkan Al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tertib susunan ayat dan surah.¹⁵

Tafsir al-Miṣbāh ditulis secara runtut dari susunan surat pertama dalam Al-Qur'an yakni dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas disertai dengan menguraikan secara rinci atau berurutan pada setiap ayatnya. Metode menafsirkan dengan cara seperti ini di dalam kaidah ilmu tafsir disebut dengan metode tahlili. Secara harfiah *at-tahlili* memiliki arti terlepas atau terurai, jadi *at tafsir at-tahlili* merupakan metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diikuti oleh sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat itu.¹⁶

Metode *tahlili* menurut Quraish Shihab merupakan metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam Mushaf. Menurutnya biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata *ayat*, *munasabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *sabab an-Nuzul* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama madzab. Ada juga yang

¹⁴ H. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 103.

¹⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), hal. 188.

¹⁶ H. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 103.

menambahkan uraian tentang aneka Qira'at, *I'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susuna kata-katanya.¹⁷

Dalam bukunya *Literatur Tafsir Indonesia*, Mafri Amir menyebutkan bahwa karya tafsir Quraish Shihab menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surat. Penekanan dalam uraian-uraian itu adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa dan ulama tafsir, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh Al-Qur'an.¹⁸

Metode tahlili yaitu metode dalam penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menguraikan kata-kata, menuturkan bahasa, *I'rab*, *balaghah*, *qira'at*, menyebutkan sebab *nuzul* bila ada disertai dengan mengaitkan antar ayat, menguraikan kata per kata dari ayat-ayat, menjelaskan bagian-bagiannya, kemudian menggali bagian hukumnya dan makna yang bisa diambil dari ayat-ayat itu.¹⁹

Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode tahlili atau analisis adalah penjelasan tentang arti atau maksud ayat-ayat Al-Qur'an dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh mufassir dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutannya di dalam mushaf melalui penafsiran kosa kata, penjelasan asbabun nuzul, *munasabah* serta kandungan ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir tersebut.

Sementara itu, terkait corak tafsir dari *Tafsir al-Miṣbāh*, kata corak, dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari *al-laun* yang dalam bahasa Arab memiliki arti warna. Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 378.

¹⁸ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal. 263.

¹⁹ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), hal. 3.

husus yang mewarnai sebuah penafsiran.²⁰ Tafsir merupakan bentuk ekpresi intelektual seorang mufasir ketika ia menjelaskan pengertian ujaran-ujaran Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya yang sekalipun menggambarkan minat dan horizon pengetahuan sang mufasir. Karena tafsir merupakan kaya manusia yang selalu diwarnai pikiran, madzab, dan atau disiplin ilmu yang ditekuni oleh mufassirnya maka buku-buku tafsir mempunyai berbagai corak pemikiran dan madzab.²¹

Tafsir al-Miṣbāh bercorak sosial kemasyarakatan (*adābi ijtīmā'ī*) disamping menyerasikan pesan dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an atau yang disebut keserasian pesan Al-Qur'an. Hal ini karena nuansa atau sifat khusus yang mewarnai penafsiran dalam *Tafsir al-Miṣbāh* adalah uraian yang sifatnya ditujukan untuk sosial kemasyarakatan. Corak tafsir *adābi ijtīmā'ī* mufasir berusaha menjelaskan masalah-masalah sosial yang diperbincangkan dalam Al-Qur'an dan mengaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Ia berusaha memberikan memecahkan persoalan kemanusiaan pada umumnya dan umat Islam pada khususnya terutama yang terjadi di Indonesia, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an yang difahaminya.²²

4. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Dakwah

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan semata usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas apalagi pada masa sekarang ini, ia harus

²⁰ H. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), hal. 199.

²¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 161.

²² Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, hal. 161.

lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.²³

Menurutnya, suatu dakwah yang berhasil bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan juga dengan ratap tangis mereka, sukses tidaknya suatu dakwah diukur lewat, antara lain, pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapatkan perhatian para dai.

Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktikkan ooleh para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti, ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasehat, panutan dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digarisbawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi dai, materi yang dikemukakan, subjek dakwah ataupun lainnya.

Dalam menjelaskan tentang surah An-Nahl ayat 125 Muhammad Quraish Shihab menjelaskan terkait metode dakwah yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



²³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 194-195.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Menurutnya ayat ini difahami oleh sementara kalangan ulama adalah ayat yang menjelaskan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disuaikan dengan sasaran dakwah. Kata *hikmah* antara lain memiliki arti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* merupakan pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan, *hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau yang lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.²⁴

Dalam memaknai kata *al-mau'izah* Quraish Shihab menyebutkan bahwa *mau'izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan, maka ia baru mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. pengertian tersebut juga dikemukakan oleh banyak ulama. Sedangkan kata *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan.

Menurutnya penyebutan ketiga macam metode tersebut sangatlah serasi, dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izah* dengan syarat *hasanah*, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.²⁵

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. VII, hal. 386.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. VII, hal. 386.

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam merubah suatu kondisi menuju arah yang lebih baik dalam hal ini adalah peningkatan terhadap kualitas pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup serta menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

B. *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*

1. Biografi Penulis

Sayyid Quṭb, atau nama lengkapnya Sayyid bin Haji Quṭb bin Ibrahim dilahirkan di kampung Musyah, kota Asyut, Mesir pada 1906 dalam lingkungan keluarga yang agamis yang sangat menekankan pembelajaran Al-Qur’an. Sayyid Quṭb memiliki tiga orang bersaudara, yakni: Hamidah, Aminah dan Muhammad.²⁶ Pada masa kecilnya Ia memperoleh pendidikan agama dari ayahnya dan sekolah dasar di desanya. Ketika masih kecil itulah, ayahnya telah mengarahkannya untuk menghafal Al-Qur’an. Karena itulah, semenjak usia sepuluh tahun, ia telah menghafal Al-Qur’an.²⁷

Pendidikan dasarnya dia tempuh di kampung halamannya, Musyah dan tamat pada 1918. Ketika pada tahun 1920 Quṭb memutuskan merantau ke Kairo, dia menggunakan kesempatan di ibu kota itu untuk menempuh pendidikan menengah pada Madrasah Abdul Aziz, dan pendidikan tingginya di fakultas Dar Al-Ulum, Universitas Kairo. Dari lembaga pendidikan tinggi terkenal ini, dia memperoleh gelar

²⁶ A. Rofi’ Usmani, *Tokoh-Tokoh Muslim Pengukir Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 87.

²⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an: Dari Klasik hingga Kontemporer*, hal. 143.

sarjana pada 1933. Bakat menulis dan orasinya menetapkan dirinya bergabung dengan Departemen Pendidikan Mesir, dengan menjadi guru di Madrasah Dawudiyah. Namun ini tidak lama dijalannya. Dia kemudian pindah ke Madrasah Dumiyyat pada 1935, dan setahun kemudian, pada 1936, kembali dia pindah ke Helwan, kota pinggir di Kairo.²⁸

Setelah sekian tahun lamanya mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan dengan menjadi guru sekolah dasar, pemerintah Mesir pada 1948 memberi kepercayaan pada Sayyid Quṭb untuk tugas belajar di bidang pendidikan di Amerika Serikat. Dua tahun di negeri Paman Sam ini, dia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College Washington, dan Greeley College, Colorado, serta Stanford University di California. Periode selama dua tahun ini telah memberi dampak besar bagi perkembangan wawasan dan cakrawala pikiran Quṭb. Dari sini pula dia berpandangan, bahwa fenomena materialisme di Barat yang gersang akan ruh ketuhanan tidak bisa dijadikan model kehidupan di dunia Timur. Karena itu, ketika kembali ke Mesir, Agustus 1950, Quṭb semakin yakin Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialism. Perubahan yang tidak pernah ia rencanakan sebelumnya, ketika pada 1952 Quṭb memutuskan mundur dari tugas kepegawaian dan beralih ke dunia pers dan aktivis dakwah.²⁹

Setelah melalui masa peralihan yang cukup lama akhirnya Sayyid Quṭb memutuskan bergabung dengan gerakan Ikhwanul Al-Muslimin pada 1952 ketika usianya memasuki 45 tahun. Ia bergabung dengan gerakan yang sering mengguncang Mesir itu setelah melalui proses penilaian dan pengalaman yang cukup lama, karena Ikhwanul Al-Muslimin didirikan Hasan Al-Banna pada 1928. Ia memasuki Ikhwanul Al-Muslimin

²⁸ Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakr Hingga Nasr dan Qardhawi*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2003), hal. 281.

²⁹ Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakr Hingga Nasr dan Qardhawi*, hal. 281.

beberapa tahun setelah pendiri gerakan itu tewas.³⁰ Kebetulan pada tahun yang sama, tepatnya Juli 1952 sedang terjadi revolusi di negrinya. Sayyid Quṭb mendukung revolusi itu serta terlibat dalam berbagai pertemuan para penggerak revolusi yang tergabung dalam sebuah dewan revolusi

Abdul Hakim Abidin salah seorang anggota dewan itu menuturkan: “pada malam ketika revolusi pecah, sejumlah tentara dengan menaiki tank datang ke rumah Sayyid Quṭb di Helwan. Mereka kemudian mengawalinya menuju markas para Perwira Bebas di dekat jembatan Kubbah. Ia diangkat sebagai penasihat para pemimpin revolusi itu. Pada pertemuan Dewan Pimpinan Revolusi, Sayyid Quṭb merupakan satu-satunya orang sipil yang hadir pada saat itu. Ia tidur dan makan bersama mereka dan memberikan suara dalam berbagai keputusan yang diambil. Ia baru keluar dari kelompok para Perwira Bebas enam bulan kemudian, karena perbedaan pendapat mengenai landasan “Badan Pembebasan” pendukung revolusi. Ia menginginkan badan itu dibentuk dari semua kelompok yang pro terhadap Ikhwanul Al-Muslimin saja.”

Sekeluanya dari kelompok Perwira Bebas, Sayyid Quṭb mengarahkan seluruh daya, upaya, tenaga, dan pikirannya untuk gerakan Ikhwanul Al-Muslimin. Dengan segera dalam gerakan itu, bintangnya berpendar. Pada 1954 ia telah diangkat sebagai pemimpin redaksi majalah IM.³¹ Namun, ia tidak sampai menduduki jabatan tertinggi dalam gerakan itu. Sebab, ia belum lama bergabung dengan gerakan itu.

Sayyid Quṭb dikenal sebagai aktivis dakwah dan sikapnya yang teguh mempertahankan prinsip itu dianggap membahayakan pemerintahan Presiden Gamal Abdel Nasser, bersama pimpinan Ikhwanul Al-Muslimin, Sayyid Quṭb ditangkap dan dijebloskan ke penjara selama dua bulan tanpa

³⁰ A. Rofi' Usmani, *Tokoh-Tokoh Muslim Pengukir Zaman*, hal. 89.

³¹ Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakr Hingga Nasr dan Qardhawi*, hal. 281.

proses pengadilan. Pada juli 1954 terjadi percobaan pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abdel Nasser, namun gagal. Ikhwanul Al-Muslimin dituduh sebagai biang percobaan pembunuhan itu. Nasser pun memerintahkan penangkapan besar-besaran terhadap para tokoh Ikhwanul Al-Muslimin, termasuk Sayyid Qutb yang dianggap terlibat usaha pembunuhan Presiden Nasser.

Setelah dilakukannya penangkapan sejumlah tokoh Ikhwanul Al-Muslimin dijatuhi hukuman mati. Sayyid Qutb sendiri dijatuhi hukuman kerja paksa selama 15 tahun. Selama menjalani hukuman itu lahir karya-karyanya antara lain: *Al-Islam wa as-Salam al-'Alami*, *Hadza ad-Din*, *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din*, dan karya tafsirnya yang terkenal *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*.

Sayyid Qutb terkungkung dibalik tirai besi selama kurang lebih 10 tahun. Pada 1964, atas upaya presiden Irak "Abdus Salam" Arif yang menemui Presiden Nasser di Kairo, Sayyid Qutb dibebaskan, pada 1965 Sayyid Qutb ditangkap kembali, begitu pula sejumlah tokoh gerakan Ikhwanul Al-Muslimin. Mereka dituduh akan menggulingkan rezim penguasa Mesir saat itu. Akhirnya, Sayyid Qutb dijatuhi hukuman mati pada 22 Juli 1966.³²

Sayyid Qutb dikenal sebagai tokoh yang berjuang total untuk agamanya. Dia rela menyerahkan seluruh hidupnya untuk Allah Swt. Dia adalah tipe seorang Muslim yang sangat kuat keyakinannya. Dia persembahkan nyawanya kepada keyakinan dan akidahnya. Dia lewati usia bertahun-tahun di penjara. Dia tuangkan jiwa dan pikirannya yang luar biasa dalam lembar-lembar tulisan tangannya dengan untaian kata yang penuh makna dan bernilai sastra. Hampir semua orang yang membaca tulisan-tulisannya bisa merasakan getaran ruhani dan pikirannya yang sangat mengguncang.³³

³² A. Rofi' Usmani, *Tokoh-Tokoh Muslim Pengukir Zaman*, hal. 91.

³³ Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hal. 413.

Dalam perjalanan hidup Sayyid Quṭb yang dimulai dari 1906-1966, ia telah melahirkan sejumlah karya diberbagai bidang: sastra, pendidikan, politik, ekonomi, sosial, filsafat, dan keislaman. Dalam bidang kritik sastra antara lain, lahir: *Muhimmah ash-Shair fī al-Hayāh*, *At-Taṣwir al-Fanni fī al-Qur'an*, *An-Naqd al-Adābi*, dan *Naqd Kitab Mustaqbal ats-Tsaqafah fī Mishr*. Ia juga menulis beberapa novel: *Thifl Min Al-Aryah*, *Al-Athaf al-Arba'ah*, *Asywak*, dan *Al-Madinah al-Mashurah*.

Dalam bidang pendidikan Sayyid Quṭb juga melahirkan sebuah karya. Tidak aneh, karena ia pernah menjadi pemilik sekolah. Dalam bidang ini antara lain: *Al-Jadid fī al-Mahfuzat* dan *Raudhah at-Thifl*.

Karya-karya Sayyid Quṭb yang paling terkenal ialah karya-karya keislamannya. Beberapa diantaranya: *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fī al-Islam*, *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'samaliyyah*, *As-Salam al-'Alami wa al-Salam*, *Nahwa Mujtama' Islami*, *Al-Islam wa Musykilah al-Hadharah*, *Dirasat Islamiyyah*, *Hadza ad-Din*, *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din*, dan *Ma'alim fī ath-Thariq* yang merupakan buku terakhirnya yang ditulis di penjara dan diterbitkan di Kairo pada tahun 1964 sebelum akhirnya Sayyid Quṭb dieksekusi karena konspirasi dibawah rezim Nasser pada tahun 1966.³⁴ Sayyid Quṭb juga menulis puisi dan cerita pendek.

Artikelnnya juga berserakan di berbagai media massa, berupa kritik terhadap karya penulis dan pemikir Mesir. Seperti: Nuguib Mahfouz, Tawfiq Al-Hakim, Abdul Mahmud al-Aqqad, Musthafa Shadiq ar-Rafi'i, Ali Adham, Ismail Mazhhar, dan Hasan az-Zayat.

³⁴ Geidre Sabaseviciute, *Sayyid Qutb; An Intellectual Biography*, (New York: Syracuse University Press, 2021), hal. 2.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Perlu dipahami bahwasannya adanya latar belakang dalam penulisan merupakan sebuah keniscayaan dan perlu diketahui secara seksama oleh para pembacanya. Adanya latar belakang penulisan ini juga akan menjadi sebuah alasan dasar mengapa penulis melakukan penulisan, dan yang terpenting adalah pembaca dan pengkaji akan mengetahui nilai dan rasa yang dialami penulis dibalik proses penulisan. Hal ini berlaku juga bagi Sayyid Quṭb dalam upaya melahirkan sebuah karya kitab tafsirnya yang bernama *Fī Zilāl Al-Qurʾān*.

Pada dasarnya, sejak kecil Sayyid Quṭb telah merasakan keindahan yang amat luar biasa terhadap isi yang terkandung di dalam Al-Qurʾān. Hal ini menjadi dasar awal adanya penulisan dan pergelutan karya tulis yang memiliki unsur nilai agama yang tinggi terkhusus dalam karya agungnya yaitu tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʾān*, terlebih ketika ia mulai sadar akan kondisi kehidupan lingkungan di negaranya yaitu Mesir yang penuh dengan penindasan dan permainan politik.³⁵ Di samping itu, penulisan tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʾān* semakin terangsang ketika Saʿid Ramaḍān sebagai pemimpin redaksi majalah al-Muslimīn memintanya aktif untuk menyumbangkan tulisannya setiap bulam dengan tema yang bersambung. Dalam hal ini ia memutuskan untuk menuangkan hasil pemikirannya tentang keislaman yang terinspirasi dari Al-Qurʾān dengan tema yang membangkitkan semangat pemikiran dan pergerakan yang diberi nama tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʾān*.³⁶

Akan tetapi kerjasama antara Sayyid Quṭb dengan pihak majalah al-Muslimīn tidaklah berlangsung lama. Tepat setelah edisi ketujuh, Quṭb memutuskan untuk berhenti menyumbangkan tulisannya ke majalah al-Muslimīn yang

³⁵ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsīr Fī Zilāl Al-Qurʾān Sayyid Quṭb* (Solo: Era Intermedia, 2001), hal. 23.

³⁶ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qurʾān* (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015), hal. 32.

berakhir pada surah al-Baqarah ayat 103, dengan alasan bahwa ia ingin menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab yang tersusun dan bersambung.³⁷ Hal ini menjadi kenyataan dimulai dengan lahirnya kitab tafsir juz pertama tepat pada tahun 1952, dan tidak sampai 3 tahun ia mampu menulis sebanyak 16 juz. Namun setelah itu, tepat pada tahun 1954 penulisannya sedikit terkendala ketika ia divonis hukuman untuk berdiam dibalik jeruji penjara sebanyak 2 kali dengan segala siksaan di dalamnya. Akan tetapi hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk melanjutkan karya tafsirnya, hal ini dibuktikan dengan hasil revisian 13 juz pertama saat menjalani hukuman penjara pertama dan pada masa hukuman penjara kedua ia mampu merampungkan karya tafsirnya secara utuh 30 juz.³⁸

Dengan situasi dan kondisi lingkungan Mesir pada saat itu yang penuh dengan penindasan dan permainan politik, terlebih lagi ia mendapatkan berbagai penyiksaan hebat yang sempat membuatnya sakit berat saat menjalani hukuman penjara, telah memantapkan hatinya untuk melakukan perenungan dan mencurahkan perhatiannya terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman utamanya. Semua ini menjadi faktor utama terlahirnya karya kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*.³⁹

Dalam kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb mengajak kepada umat Islam untuk bersikap istimewa dengan segala kelebihan dan keutamaan mereka yang dijelaskan oleh Al-Qur'an agar mereka menjadi bentuk praktis dan realistis bagi prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Juga agar mereka menjalankan tanggungjawabnya menunaikan tugas mereka seperti yang dilukiskan oleh Al-Qur'an, serta agar mereka

³⁷ Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Perspektif, 2005), hal. 43.

³⁸ Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 44.

³⁹ Abu Bakar Adnan Siregar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb*, dalam *Ittihād*, UIN Sumatera, 2017, Vol.1, hal. 256.

menempati posisi kepemimpinan dalam realitas umat manusia. Dalam pendahuluan tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, dia menjelaskan konklusi yang paling penting yang timbul dari kehidupannya dalam *Naungan Al-Qur'an*, “tidak ada kebaikan bagi bumi ini, tidak ada kedamaian bagi umat manusia, tidak ada ketenangan bagi manusia ini, tidak ada ketinggian, keberkahan, dan kesucian, dan tidak ada pula keseimbangan dengan hukum-hukum semesta dan fitrah kehidupan, kecuali dengan kembali kepada Allah.”⁴⁰

3. Metode dan Corak Penafsiran

Ada beberapa jenis metode yang biasa digunakan oleh para mufassir dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran yang lazim digunakan itu ada yang bersifat meluas-melebar dan global, ada juga yang menafsirkannya melalui studi perbandingan (komparasi). Bahkan, ada pula menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an sistematis.⁴¹

Jika dilihat secara keseluruhan, Sayyid Quṭb menggunakan metode tahlili sebagai metode penafsiran kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, yaitu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspek secara runtut, sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf.⁴²

Dalam memulai penafsirannya, Sayyid Quṭb memulainya dengan menyebutkan potongan ayat kemudian menjelaskan makna ayat beserta hakikat surah secara umum dan menjelaskan maksud dari keduanya kemudian menguraikan kandungannya. Di samping itu juga, Sayyid Quṭb mencantumkan *Asbāb an-Nuzūl* dalam awal pembahasannya, dan mencantumkan beberapa hadith yang berkaitan, kemudian

⁴⁰ K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quṭb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 21.

⁴¹ H. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 103.

⁴² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Bali Pustaka Pelajar, 1988), hal. 32.

mengidenifikasi setiap surah akan ketermasukannya ke dalam surah Makiyyah atau Madaniyyah, serta membandingkan keduanya dari segi karakteristik dan topik yang dibahas. Dalam setiap surah, Sayyid Quṭub selalu menyusunnya secara tematis yaitu membaginya ke dalam kelompok tema pembahasan sesuai keterkaitan setiap ayat.⁴³

Dengan melihat sumber penafsiran tersebut, maka tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʾān* ini termasuk tafsir *bi al-Iqtirān* yaitu tafsir yang mencampurkan dua sumber penafsiran antara *Riwāyah* dan *Dirāyah*. Dalam artian kitab tafsir ini memiliki dua jenis sumber penafsiran, yaitu pertama *bi al-Riwāyah* yaitu karya tafsir yang sumber penafsirannya mengacu kepada Al-Qurʾan, hadits, dan juga riwayat-riwayat dari sahabat dan tabiʾin. kedua, *bi al-Dirāyah* yaitu penafsiran yang dilakukan dengan cara mengerahkan pemikiran mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qurʾan dengan metode yang telah disepakai oleh para ulama.⁴⁴

Adapun corak penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Quṭb dalam kitab tafsirnya adalah corak *adābī ijtimaʿī* yaitu menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qurʾan dengan melihat situasi maupun peristiwa yang sedang terjadi pada masa itu. Sayyid Quṭb juga sering menggunakan bahasa-bahasa kiasan maupun perumpamaan dalam penafsirannya.⁴⁵

Tafsir *adābī ijtimaʿī* berupaya menyingkapkan keindahan bahasa Al-Qurʾan dan mukjizat-mukjizatnya, menjelaskan makna-makna Al-Qurʾan dan maksud-maksudnya, memperlihatkan aturan-aturan Al-Qurʾan tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat

⁴³ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsīr Fī Zilāl Al-Qurʾān Sayyid Quṭb* (Solo: Era Intermedia, 2001), hal. 389-390.

⁴⁴ Mahmud Ayub, *Qurʾan dan Para Penafsirnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hal. 171.

⁴⁵ Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik Analisa Pemikiran Sayyid Quṭub* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hal. 42.

lainya secara umum. Semua itu diuraikan dengan memperhatikan petunjuk Al-Qur'an yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Corak tafsir ini berupaya mempromosikan antara Al-Qur'an dan teori-teori pengetahuan yang valid serta mengingatkan manusia bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah Swt. abadi yang sanggup menyetir perkembangan zaman dan kemanusiaan.⁴⁶

4. Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Dakwah

Dakwah menurut Sayyid Quṭb merupakan seruan yang dimulai dari menanamkan kalimat *lā ilāha illā Allah* kedalam hati setiap orang. Hal tersebut berlandaskan pada dakwah tiga belas tahun nabi Muhammad selama di Makkah. Yang mana fokus utama Nabi Muahammad pada saat itu ialah menyelesaikan permasalahan akidah. Menurutnya dakwah tidak akan mencapai hasil yang maksimal/memuaskan kecuali jika bertolak dari kalimat *lā ilāha illā Allah*.⁴⁷

Sayyid Quṭb memberikan penjelasan tentang ayat 125 surah An-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah. dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang*

⁴⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī At-Tafsīr Al-Maudhu'ī; Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 37.

⁴⁷ Sayyid Quṭb, *Ma'ālim fī Ṭarīq*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2021), hal. 36

lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam memaknai ayat tersebut Sayyid Quṭb memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut mengandung dasar, asas-asas dan kaidah dalam melaksanakan dakwah. Dakwah yang dimaksud adalah mengajak kepada jalan Allah Swt. bukan karena untuk keperluan pribadi dai ataupun kaumnya. Menurutnya tidak ada alasan bagi dai selain melaksanakan kewajibannya karena Allah Swt, tidak ada keutamaan bagi para dai ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di tangan Allah Swt.⁴⁸

Hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah menguasai keadaan dan kondisi *mad'uw*-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya, juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya, jangan sampai berlebih-lebihan dalam *ḥamasah* semangat, *idifa* motivasi dan *ghirah* sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.⁴⁹

Mau'izah hasanah yang dimaksud ialah nasihat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memerikan nasihat akan lebih banyak menyinari/menunjukkan hati yang bingung,

⁴⁸ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid. 7, terj. As'ad Yasin, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 244.

⁴⁹ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid. 7, hal. 224.

menjinakan/melunakan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.

Berdebat dengan cara yang baik ialah dakwah yang dilakukan tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkan dan itu tidak bisa dihadapi kevuali dengan cara kelumbutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/pendapat yang ide/pendapat itu nilainya ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka, meremehkan penggunaan pendapat sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan dan eksistensinya.⁵⁰

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itupun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah Swt. jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain! agar seorang dai bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya konteks ayat Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan. Setelah itu urusanya ada ditangan Allah Swt.⁵¹

Sejalan dengan penjelasan tersebut, di tempat lain Syaikh Yūsuf Al-Qaradāwī menjelaskan perlu adanya perhatian

⁵⁰ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid. 7, hal. 224.

⁵¹ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid. 7, hal. 224.

bahwa Al-Qur'an mencukupkan nasehat dengan cara yang baik (*hasanah*), akan tetapi tidak menganggap cukup dalam hal berdialog kecuali dengan cara yang paling baik (*ahsan*). Hal tersebut mengandung pengertian, kalau ada dua cara untuk berdebat atau berdialog, cara yang baik dan cara yang terbaik maka seorang muslim disuruh untuk berdialog dengan para lawan melalui cara yang terbaik.⁵²

Berdasarkan penejelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah menurut Sayyid Quṭb adalah seruan kepada Allah Swt. dengan menanamkan kalimat *lā ilahā illā Allah* kedalam hati setiap orang, yang dilakukan dengan cara menguasai keadaan dan kondisi, menggunakan nasehat yang baik serta dilakukan tanpa bertindak zalim ataupun sikap meremehkan kepada yang didakwahiny

⁵² Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *Kayfā Nata'āmalu Ma'a Al-Qur'āni al-Azhīm*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 623.

BAB IV
ANALISIS METODE DAKWAH NABI MUSA DALAM
PANDANGAN TAFSIR *AL-MIṢBĀH* DAN TAFSIR *FĪ ZILĀL*
AL-QUR'ĀN

A. Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Qaṭṭab Tentang Metode Dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an.

1. Surah Al-Isrā (17): 101-102

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ فَسَخَّرْنَا بِرَبِّ إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ
فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتُمَا
أَنْزَلَ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَٰبِرٍ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ
يَنْفِرْعَوْنَ مُثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, Maka Tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, Hai Musa, seorang yang kena sihir". “Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan Sesungguhnya aku mengira kamu, Hai Fir'aun, seorang yang akan binasa”.

Menurut Quraish Shihab, kelompok ayat-ayat ini mengandung hiburan kepada Nabi Muhammad saw. yang sangat ingin mencurahkan semua tenaga dan pikiran agar semua manusia beriman, dengan menguraikan kisah Nabi Musa

dengan Bani Israil sekaligus mengisyaratkan bahwa seandainya kepada kaum musyrikin Makkah dipaparkan ayat-ayat yang mereka minta, niscaya mereka tetap tidak akan percaya sebagaimana keadaan kaum Nabi Musa as. Itu. Uraian tentang Nabi Musa dan Bani Israil disini sangat serasi, juga dengan awal surah ini yang menguraikan tentang Bani Israil serta pemberian kitab suci kepada mereka melalui Nabi Musa.¹

Firman Allah *Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa putra Imran yang Kami utus kepada Bani Israil dan kepada Fir'aun dengan membawa sembilan bukti-bukti, yakni mukjizat-mukjizat yang bersifat inderawi yang mereka lihat dengan mata kepala mereka. Maka Tanyakanlah* wahai Nabi Muhammad *kepada Bani Israil* yang hidup pada masamu dan yang mengusulkan kepada kaum musyrikin Makkah untuk bertanya tentang ruh, atau tanyakan kepada yang beriman kepadamu dari kelompok mereka, apa yang terjadi *tatkala Musa datang kepada mereka*, yakni kepada Bani Israil yang hidup pada masanya. Tanyakanlah hal itu agar engkau semakin yakin bahwa semua nabi diperlakukan serupa dengan perlakuan kaumu terhadapmu wahai Nabi Muhammad, serta menolak mukjizat-mukjizat yang mereka bawa.²

Ketahuiilah bahwa ketika itu Musa pergi menemui Fir'aun dan menyampaikan risalah dan bukti-butkti kebenaran beliau *lalu Fir'aun* menolak dan enggan berkta sambil *berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, Hai Musa, seorang yang kena sihir"*.

Dalam menjelaskan ayat tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyebut lebih dari sembilan bukti yang ditunjukkan oleh Nabi Musa kepada Fir'aun, banyaknya bukti-bukti itu menjadikan ulama-ulama berbeda

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 7, hal. 558. Selanjutnya disebut Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*

² Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, hal. 559.

pendapat tentang apa saja yang merupakan kesembilan bukti itu. Penyusun tafsir *al-Muntakhab* berpendapat bahwa kesembilan bukti tersebut adalah 1) tongkat, 2) tangan nabi musa, yang menjadi putihnya bercahaya, 3) angin topan, 4) belalang, katak serta darah, 5) kekeringan dan kekurangan buah-buahan, 6) terbelahnya laut, 7) air yang memancar dari batu, 8) terangkatnya gunung, 9) kalam/ pembicaraan langsung dengan Allah Swt.³

Mendengar tuduhan Fir'aun dan penolakannya itu *Dia* yakni Nabi Musa menjawab; “*sesungguhnya engkau hai Fir'aun telah mengetahui, bahwa yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu adalah Allah Swt. karena tiada yang kuasa menurunkan itu semua kevali Tuhan Pemelihara dan Pengandali langit dan bumi. Itu semua sebagai bukti-bukti yang nyata dan yang dapat mengantar setiap orang untuk percaya. Tetapi engkau hai Fir'aun menolak dan sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau, hai Fir'aun seseorang yang akan binasa.*

Kata (بصائر) *bashair* adalah untuk jamak dari (بصيره) *bashirah*, yakni *mata hati*. Yang dimaksud disini adalah bukti-bukti yang sedemikian jelas yang menuntun mata hati mencapai kebenaran. Demikian jelas bukti-bukti tersebut sehingga ia bagaikan telah menjadi *mata hati* itu sendiri.

Kata (مَثْبُورًا) *mastburan* terambil dari kata (الثبور) *ats-tsubur*, yakni kebinasaan. Nabi Musa disini tidak menyatakan keyakinannya tentang kebinasaan Fir'aun bukan saja untuk menyesuaikan ucapan beliau dengan ucapan Fir'aun yang juga hanya *menduga* Nabi Musa *terkena sihir* tetapi yang lebih penting lagi ialah karena hanya Allah Swt. sendiri yang berwenang menentukan kebahagiaan dan kebinasaan seseorang.

Sedangkan Sayyid Quṭb dalam memaknai ayat tersebut menjelaskan bawah Nabi Musa dalam dakwahnya menghadapi Fir'aun dibekali oleh Allah Swt dengan mukjizat. Sembilan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, hal. 559.

buah mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa tersebut ialah tangan yang putih cemerlang, tongkat, serta adzab Allah yang ditimpakan kepada Fir'aun dan kaumnya berupa musim kemarau yang panjang, kekurangan buah-buahan, angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah (yakni air minum yang berubah menjadi darah).⁴ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa mukjizat-mukjizat yang ada pada diri Nabi Musa sangatlah jelas dan tampak dengan terang sebagai bukti-bukti yang nyata. Bahkan digambarkan bahwa mukjizat-mukjizat itu adalah mata yang menyala dan menyingkap hakikat-hakikat dan menelanjinginya.⁵

Analisis Penafsiran

Berdasarkan tafsir Quraish Shihab mengenai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa di atas, penulis melihat bahwa setiap nabi yang diutus oleh Allah selalu dibekali dengan mukjizat, salah satunya adalah Nabi Musa. Diantara tujuan dan fungsi dari mukjizat itu adalah sebagai bukti kebenaran para nabi. Keluarbiasaannya yang tampak atau terjadi melalui mereka diibaratkan sebagai ucapan Tuhan: “apa yang dinyatakan nabi adalah benar. Dia adalah utusan-Ku, dan buktinya adalah aku melakukan mukjizat itu”.⁶ Nabi Musa pergi menemui Fir'aun dan menyampaikan risalah dan bukti-bukti kebenaran tidak lain hanyalah untuk menuntun mata hati mencapai kebenaran.

Sama halnya dengan Quraish Shihab, Sayyid Quṭb dalam menjelaskan ayat tersebut juga menggambarkan bahwa mukjizat-mukjizat itu adalah mata yang menyala yang menyingkap hakikat-hakikat maksudnya ialah bukti-bukti yang dibawa oleh nabi sudah sedemikian jelas terang benderang bahwa ia adalah utusan dari Allah akan tetapi karena hati yang

⁴ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 292.

⁵ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 7, hal. 293.

⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 35.

tertutup mereka tidak meyakinkannya. Mukjizat biasanya menyertai misi-misi risalah para rasul untuk mendukung kerasulan mereka dan untuk memberikan rasa takut kepada mereka yang mendustakannya.⁷

Tidak ada perbedaan yang mencolok antara penafsiran Quraish Shihab dengan Sayyid Quṭb berkaitan dengan ayat tersebut, bahkan dalam tafsirannya Quraish Shihab mengutip pendapat dari Tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʾān* karya Sayyid Quṭb berkenaan dengan sembilan mukjizat yang ada pada Nabi Musa. Pada intinya mukjizat yang ada pada para Nabi merupakan suatu hal yang wajib ada untuk membuktikan kebenaran dan misi para nabi dalam mendakwahkan ajarannya.

Para nabi dalam menjalankan misinya selalu dibekali dengan mukjizat, salah satunya adalah Nabi Musa. Kisah nabi Musa disebut dan diulang dalam banyak ayat Al-Qurʾan. Di antara nabi yang membawa mukjizat cukup banyak adalah Nabi Musa termasuk di dalam surah Al-Isrā. Mukjizat dalam istilah agama Islam berasal dari kata *aʿjaza* yang mengandung arti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu”.⁸ Menurut para pakar, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mukjizat didefinisikan antara lain sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut.⁹

Dalam ayat tersebut cara yang dilakukan Nabi Musa untuk mengajak umatnya kepada jalan ilahi adalah dengan memperlihatkan mukjizat yang ada pada dirinya. Memperlihatkan mukjizat para nabi menurut Al-Qurʾan adalah wajib seperti yang telah disinggung dalam puluhan ayatnya, hal

⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qurʾān*, Jilid 7, hal. 270.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʾan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qurʾan Tafsir Al-Qurʾan Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʾan, 2012), hal. 101.

⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qurʾan; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 25.

ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ia benar-benar utusan Allah dan memiliki hubungan dengan Allah Swt.¹⁰ Mukjizat walaupun dari segi bahasa berarti melemahkan, dari segi agama ia sama sekali tidak dimaksudkan untuk melemahkan atau membuktikan ketidakmampuan yang ditantang. Mukjizat ditampilkan oleh Tuhan melalui hamba-hamba pilihan-Nya untuk membuktikan kebenaran ajaran Ilahi yang dibawa oleh masing-masing nabi.¹¹

2. Surah Ṭāhā (20) 24-29, 43-44

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾
 وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّي لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾
 وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾

Artinya: “Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas” berkata Musa: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku”

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِعَايَتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٣﴾ أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٤﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٥﴾

¹⁰ Ibrahim Amini, *Payambari va Payambar_e Islam*, terj. M. Ilyas, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 33.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* hal. 35.

Artinya: “Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku, Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas, Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Dalam *Tafsir al-Miṣbāh* menjelaskan bahwa Nabi Musa sadar bahwa tugas yang diembannya sangatlah berat, maka Dia bermohon kepada Allah Swt. *Dia berkata: Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku*, sehingga jiwaku dapat menampung segala tantangan *dan mudahkanlah untukku urusanku* sehingga aku tidak mengalami sesuatu yang sulit dalam menyampaikan risalah-Mu, *dan lepaskanlah kekakuanku dari lidahku* yang membelenggu dan menghalangi. Aku tidak mampu menyampaikan pesanmu secara baik. Itu kumohonkan *supaya mereka mengerti* secara mendalam dan dengan baik *perkataanku*.

Kata (اشرح) *isyrah* terambil dari kata (شرح) *syaraha* yang menurut kamus-kamus bahasa antara lain berarti *mempertluas, melapangkan* baik secara material maupun immaterial. Dalam hal ini kata tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang non-materi maka ia mengandung arti membuka, memberi pemahaman, menganugrahkan ketenangan, dan semaknanya. Kata (صدر) *shadr* dari segi bahasa memiliki arti dada, dan yang dimaksud disini adalah *apa yang terdapat dalam dada*, yakni *qalbu*. Ibnu Asyur memahami makna *qalbu* dalam aryi *akal pikiran*, sehingga ulama itu memahami permohonan Nabi Musa itu dalam arti hilangkanlah dari pikiranku rasa takut dan semacamnya yang dapat menghalangi aku tampil memanfaatkan tekad dan keberaniannku.¹²

Pada Q.S. Ṭāhā ayat 42-44 menjelaskan tentang kisah Nabi Musa khususnya yang menguraikan penugasan Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Fir'aun dan Bani Israil serta uraian

¹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 8, hal. 292.

yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas tersebut. Dalam ayat tersebut Quraish Shihab menjelaskan tentang firman Allah (لينا) ففوله قولاً *fa qula lahu qaulan layyinan/ maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut*, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Firaun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut.¹³

Memang dakwah pada dasarnya ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata (هداية) *hidayah* yang terdiri dari huruf-huruf *hâ, dâl* dan *yâ* maknanya antara lain adalah *menyampaikan dengan lemah lembut*. Dari sini lahir kata *hidayah* yang merupakan *penyampaian sesuatu dengan lemah lembut* guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja ketika melakukan kritik harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya yakni tidak dengan memaki dan memojokkan.¹⁴

Sedangkan dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* dijelaskan bahwa Surah Ṭāha dari awal sampai akhir seluruh redaksinya ditujukan kepada Rasulullah Saw. menjelaskan tugas beliau dan batas-batas tanggungjawabnya. Tugas yang diamanatkan kepada beliau bukan untuk menjadikan beliau sengsara dan bukan juga untuk membuat Rasulullah Saw. menderita. Tugas beliau adalah dakwah dan memberikan peringatan, membawa kabar gembira dan menyampaikan berita peringatan. Diantara permulaan dan penutup surah diangkat kisah Nabi Musa sejak awal risalah hingga kisah Bani Israil menjadikan anak lembu sebagai sembahannya mereka setelah mereka keluar dari Mesir. Kisah ini dijabarkan secara rinci dan panjang terutamanya kisah

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 8, hal. 306.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 8, hal. 307.

tentang munajat antara Allah Swt. dan hamba-Nya Musa, kisah debat antara Musa dan Fir'aun, dan kisah tentang pertarungan antara Musa dan para tukang sihir.¹⁵

Pada surah Ṭāhā ayat 24-28 menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Musa dan permohonan Nabi Musa setelah mendapat perintah tersebut. Nabi Musa memohon kepada Allah agar melapangkan dadanya, kelapangan dada akan mengubah segala kesulitan menjadi nyaman, merubah yang pahit menjadi nikmat, dan menjadikan kesulitan sebagai motivator kehidupan, bukan beban yang memberatkan setiap langkah kehidupan, Nabi Musa juga memohon agar memudahkan segala urusannya. Penganugrahan kemudahan dari Allah kepada hambanya adalah jaminan kesuksesan. Jika bukan karena kemudahan dari Allah apa yang dimiliki oleh manusia? padahal kekuatan manusia sngat terbatas, ilmunya sedikit, serta jalan yang akan dilalui panjang.¹⁶

Selain itu Nabi Musa juga meminta kepada Tuhannya agar melapaskan kekakuan lidahnya, agar audiens (lawan bicara) nya mengerti apa yang ia sampaikan. Tidak hanya itu Nabi Musa juga meminta kepada Allah Swt. agar menjadikan pembantu dari saudaranya yaitu Harun, ia mengetahui kefasihan lisan saudaranya, keteguhan hatinya, ketenangan temperamennya,. Sedangkan Musa memiliki emosi tinggi, mudah tersinggung, dan cepat naik darah. Ia meminta kepada Tuhannya agar saudaranya dapat membantunya, menopang dan memperkuat posisinya, dan menjadi teman untuk bertukar pikiran dalam urusan-urusan besar yang dihadapinya.

Pada surah Ṭāhā ayat 42-43 menjelaskan ketika Nabi Musa dan Harun berangkat menghadapi Fir'aun penguasa yang sudah melampau batas. Berangkatlah kamu dan saudaramu dengan bekal ayat-ayat-Ku. Musa telah menyaksikan dua dari ayat-ayat tersebut, yaitu tongkat dan tangan. Jangan kamu

¹⁵ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 7, hal. 392.

¹⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 7, hal. 400.

berdua lalai dalam mengingat-Ku, karena zikir itu adalah bekal kalian, senjata dan penopang kalian, tempat kalian berlindung ditempat yang kuat.

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lenah lembut” (Ṭāhā: 44). Kata-kata lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tiran. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani mereka.¹⁷

Pergilah kepadanya, dan jangan berputus asa dengan hidayah-Nya sambil berharap agar dia sadar dan takut. Seorang dai yang sejak awal telah putus asa untuk menyampaikan hidayah kepada seseorang, dia tidak akan menyampaikan dakwahnya dengan kehangatan dan tidak gigih dalam menghadapi penolakan seseorang. Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang akan terjadi pada Fir’aun. Tetapi, melakukan segala upaya dalam dakwah dan usaha lainnya harus dilakukan. Allah akan mencatat amal perbuatan manusia setelah kejadian berlangsung, padahal Allah Maha Mengetahui apa yang akan terjadi. Ilmu Allah tentang masa depan peristiwa, sama dengan ilmu-Nya tentang masa sekarang dan masa lalu.

Analisis Penafsiran

Nabi Musa ketika hendak berdakwah kepada Fir’aun dengan segala kekurangannya meminta dan memohon kepada Allah untuk dimudahkan dan diberikan kelapangan hatinya agar ketika menghadapi Fir’aun tidak merasa ketakutan, Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dalam tafsirannya berkeanaan dengan ayat permohonan doa Nabi Musa kepada Allah sama-sama menjelaskan bahwa hal itu dilakukan nabi Musa karena ia menyadari dirinya bukanlah siapa-siapa.

¹⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Al-Qur’ān*, Jilid 7, hal. 404.

Ini menjadi pelajaran bagi para penyebar agama atau dai dalam mendakwahkan ajaran Islam agar selalu menjadikan Allah sebagai pusat pertolongan seperti halnya apa yang dilakukan oleh Nabi Musa ketika ingin mendakwahkan ajarannya. Menyerahkan segala urusannya dikembalikan kepada Allah, sebab jika Allah sudah memberikan anugrah kepada hambanya berupa kemudahan segala urusan yang dihadapi dan segala rintangan yang menghadang akan dilalui dengan mudah. Jika bukan karena kemudahan dari Allah apa yang dimiliki oleh manusia? padahal kekuatan manusia sangat terbatas, ilmunya sedikit, serta jalan yang akan dilalui panjang.

Dalam memberikan penjelasan tentang ayat tersebut kedua mufasir yakni Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb terdapat perbedaan diantaranya ialah dalam memaknai kata *Qaulan layyina*, Quraish Shihab menjelaskan penjelasan yang sangat detail terkait dengan berkata-kata lemah lembut dalam berdakwah, menurutnya penting sekali bagi para dai untuk menggunakan kata-kata yang sopan agar tidak menyakiti hati sasaran dakwah. Quraish Shihab juga menekankan bahwa bukan berarti para dai tidak boleh melakukan kritik akan tetapi kritik boleh dilakukan dengan cara yang baik dan tepat sesuai kandungan, menggunakan susunan kata-kata yang tidak menyakiti dan tidak memojokan satu sama lain.

Sedangkan Sayyid Quṭb dalam memberikan penjelasan kata *qaulan layyinan* tidak terlalu mendetail, hanya menjabarkan terkait dengan fungsi dari kata-kata lemah lembut yang mana berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut atas segala tindakan sewenang-wenang yang sebelumnya ia lakukan. Sayyid Quṭb lebih menyoroti kepada usaha dari seorang dai dalam menyampaikan ajaran Islam atau berdakwah agar tidak pernah berputus asa dan takut kepada siapapun. Jika seorang dai dari awal sudah berputus asa maka dia tidak akan menyampaikan dakwahnya dengan kehangatan dan tidak akan kuat dalam menghadapi segala bentuk penolakan dari seseorang.

Sejalan dengan Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan bahwa tujuan dari pembicaraan yang lemah lembut adalah agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.¹⁸ Lebih lanjut Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa contoh perkataan lemah lembut Nabi Musa kepada Fir'aun ialah yang terdapat dalam surah An-Nāzi'at [79]: 18-19 yakni "*Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"*" dan firman Allah pada surah Ṭāhā [20]: 47 yakni "*Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk*".

Di dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka juga dijelaskan bahwa pada ayat 44 surah Taha, Tuhan telah memberikan arahan dalam memulai dakwah terhadap orang yang melampaui batas. Diantara permulaan ketika berhadapan dengan orang yang melampaui batas ialah janganlah langsung bersikap keras, melainkan hendaklah memulai dengan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan kedamaian. Sebab jika dakwah dimulai dengan *konfrontasi* si pendakwah telah melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan secara keras, terbuka dan radikal tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud. Tuhan telah memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya ataupun kepada siapa saja yang berjuang menlanjutkan rencana nabi-nabi bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap menentang, mulailah dengan kata yang lemah lembut.¹⁹

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāgi*, terj. Anwar Rasyidi, dkk (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), hal. 203-204.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VI, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal. 4429.

Metode terbaik yang ditempuh para nabi adalah memulai dakwah dengan kasih sayang, kelembutan, hikmah, dan nasihat-nasihat kebaikan seperti halnya metode dakwah yang dilakukan Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun. Metode ini membuat objek dakwah merasa disayangi atau dibimbing menuju kebaikan, sehingga dengan sendirinya akan membuka diri, jika aktivitas dakwah kepada Fir'aun saja yang dikenal dengan kesombongan dan keangkuhannya saja harus dengan menggunakan metode kasih sayang, berkata kata lembut apalagi terhadap kaum muslimin dan masyarakat awam.²⁰

3. Surah Qaşaş (28) 36-40

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرَىٰ وَمَا
 سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَىٰ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ
 بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
 الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَهِ
 غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْمَنُنْ عَلَى الطِّينِ فَأَجْعَلْ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ
 إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَأَسْتَكْبِرُ هُوَ وَجُنُودُهُ
 فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَاهُ
 وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ ۗ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَنقَبَةُ الظَّالِمِينَ ۗ



²⁰ Abdul Aziz bin Ahmad Al-Mas'udi, *Sifāt al-Amir bi al-Ma'rūf wa Al-Nāhi an al-Munkar*, terj. Jejen Musfah, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), hal. 49.

Artinya: *“Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat- mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan Kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang Kami dahulu". Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim". dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia termasuk orang-orang pendusta". dan Berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami. Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim”.*

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam dialognya dengan Fir'aun, Nabi Musa memberikan jawaban dengan menyesuaikan sifat ucapan Fir'aun yang lalu. Fir'aun tidak mengemukakan dalil atau alasan atas penyertaan Nabi Musa yang lalu, tidak juga membantah atau meminta bukti tambahan. Ia sekedar menyebut tentang tiadanya pengetahuan leluhur mereka tentang apa yang disampaikan Nabi Musa itu. Dalam jawaban atau penjelasan Nabi Musa diatas beliau tidak menunjuk dirinya sebagai hidayah, hal tersebut dilakukan untuk menghindari keangkuhan dan kekeraspalaan mereka, apalagi setelah sebelumnya dia telah mengundang mereka untuk beriman kepada Tuhan semesta alam.²¹

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 10, hal. 348.

Nabi Musa mencukupkan menghadirkan mukjizat sebagai pengganti ucapan yang mengandung makna bahwa: Apa yang dikatakan Musa bahwa dia adalah utusan Allah adalah benar adanya. Sebagai bukti kebenarannya adalah Allah melakukan melalui dia sekian banyak hal yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Dengan demikian, jawaban Nabi Musa diatas pada hakikatnya merupakan ajakan untuk membandingkan ucapan beliau yang disertai bukti dengan ucapan Fir'aun itu. Memang kebenaran dapat diraih antara lain melalui perbandingan.²²

Sedangkan dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan dialog antara petunjuk dan kesesatan, petunjuk ada pada diri Nabi Musa dan kesesatan ada pada diri Fir'aun dan kelompoknya. Mereka tidak men debat Nabi Musa dengan hujjah, dan tidak memberikan bukti. Namun, hanya mengungkapkan perkataan yang tidak jelas yang sama sekali tidak membuktikan kebenaran, tidak membantah kebatilan, dan tidak menolak klaim lawan. Sedangkan Nabi Musa menyerahkan urusan antara dirinya dengan mereka kepada Allah, hal ini mengingat mereka tidak mengajukan hujjah untuk kemudian dia debat, juga tidak meminta bukti untuk kemudian dia berikan bukti yang mereka minta. Namun mereka hanya menolak saja seperti yang dilakukan oleh para pemegang kebatilan disemua tempat.²³

Pada ayat *Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim"*. Ini merupakan jawaban yang penuh etika dan halus, yang dilakukan secara mengena bukan dengan berkata langsung. Pada waktu yang sama ia adalah perkataan yang jelas dan terang benderang, yang penuh dengan rasa

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 10, hal. 348.

²³ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 9, hal. 48.

percaya diri dan keyakinan terhadap akidah penghadapan antara kebenaran dan kebatilan. Rabbnya lebih mengetahui tentang kebenaran dirinya dan petunjuknya.²⁴

Analisis Penafsiran


Berdasarkan penjelasan di atas kedua mufasir yakni antara Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb sama-sama menjelaskan tentang jawaban Nabi Musa ketika melakukan dialog dengan Fir'aun. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan Nabi Musa memberikan jawaban dengan menyesuaikan sifat ucapan Fir'aun. Hal ini merupakan tindakan yang tepat sebab dalam rangka menyesuaikan lawan bicara. Sementara dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* menyebutkan bahwa jawaban Nabi Musa dalam dialognya dengan Fir'aun adalah jawaban yang penuh etika dan halus, serta penuh dengan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap akidah antara kebenaran dan kebatilan.

Inilah pentingnya mengetahui lawan bicara ketika dalam berdialog ataupun dalam berdebat. Selain itu, penguasaan materi merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap dai/penyebarnya agar ketika mendapat pertanyaan yang sifatnya spontan mampu menjawabnya dengan tepat dan penuh keyakinan tanpa merendahkan dan menyakiti perasaan. Seperti apa yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa seorang pelaku dakwah harus mengimani dan meyakini terhadap kebenaran yang disampaikannya, mengerti dan memahami dengan baik dakwahnya, mampu menyajikannya dengan baik, jelas dan menarik, dapat memilih waktu dan tempat yang tepat, dapat memilih materi, metode dan alat yang sesuai dengan sasaran dakwah, memiliki keberanian, kebijaksanaan dan kearifan yang cukup.

²⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 9, hal. 48.

4. Surah Nāzi'at (79) 17-19


 أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ 
 فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَرْكَبَ 

 وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ 

Artinya: "Pergilah kamu kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas, dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"

Dalam *Tafsir al-Miṣbāh* dijelaskan bahwa perintah Allah kepada Nabi Musa untuk pergi menghadapi Fir'aun yang telah melampaui batas yakni dalam kedurhakaan kepada Allah serta penindasan yang ia lakukan kepada manusia. Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk berkata "katakanlah" mengandung pengertian berkata dengan lemah lembut dan kesopanan.²⁵

Sedangkan dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* dijelaskan bahwa *Thaghaa* atau melampaui batas adalah suatu hal yang tidak boleh terjadi dan tidak boleh dibiarkan. Ia adalah sesuatu yang sangat dibenci, menimbulkan kerusakan di muka bumi, berlawanan dengan apa yang dicintai Allah, dan menyebabkan kebencian-Nya. Maka untuk mencegahnya Allah memberi tugas dengan berbicara secara langsung kepada salah seorang hamba pilihan-Nya untuk berusaha menghentikan kejahatan, mencegah kerusakan, dan menghentikan tindakan melampaui batas ini. Sungguh tindakan melampaui batas ini sangat dibenci oleh Allah sehingga Dia berbicara langsung kepada salah seorang hamba pilihan-Nya agar pergi menghadapi penguasa tiran yang sewenang-wenang dan melampaui batas itu, untuk berusaha mencegahnya dari tindakan-tindakannya dan menyampaikan

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 15, hal. 40

argumentasi-argumentasi kepadanya sebelum Allah menghukumnya di akhirat dan di dunia.²⁶

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa Allah telah mengajarkan kepada Nabi Musa bagaimana berbicara kepada orang yang melampaui batas/dictator/ tiran, yakni dengan cara yang simpatik dan menarik hati, barangkali Fir'aun hendak menghentikan perbuatannya dan takut atas murka dan hukuman Tuhannya.²⁷

Analisis Penafsiran

Berdasarkan penjelasan dari Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb maka penulis melihat bahwa hal tersebut menjadi pelajaran bagi para da'i atau penyeru agama Islam agar selalu memperhatikan dan menyesuaikan lawan bicara ketika malakukan dakwah, dalam berdakwah juga perlu bersikap ramah dan lemah lembut dalam menyampaikan perintah dan larangannya, menyiapkan diri terhadap orang-orang yang di dakwahi sebelum menyampaikan risalah kepada mereka.²⁸ Perlunya bersikap lemah lembut dan berbudi bahasa yang halus dalam berdakwah/ menyampaikan nasihat kendati yang dihadapi adalah pendurhaka semacam Fir'aun.²⁹

Setiap orang lahir sebagai manusia. karena itu, orang paling jahatpun dapat menghentikan kebiasaan jahatnya dan memperbaiki dirinya. Itulah sebabnya mengapa para nabi mendapat tugas memberikan nasihat dan bimbingan spiritual kepada orang-orang jahat sekalipun dan musuh-musuh paling keras sekalipun, agar hati mereka hidup.³⁰ Jika cara seperti itu gagal, barulah para nabi dibolehkan memerangi mereka. Dalam

²⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 12, hal. 161.

²⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 12, hal. 161.

²⁸ Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *Khīṭābunā al-Islāmi Fī 'Aṣr al-Aulamah*, terj. M. Abdilllah Noor Ridho, (Jakarta: Khalifa, 2004), hal. 21.

²⁹ M. Qurasih Shihab, *Al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah/ Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 529.

³⁰ Murtadha Muttahari, *Man and Universe*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), hal. 259.

pertemuan pertamanya dengan Fir'aun, Nabi Musa diperintahkan untuk mengatakan kepadanya, *Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kau takut kepadanya*".

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb Terhadap Metode Dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an

Mufasir merupakan seorang ahli tafsir Al-Qur'an yang mempelajari dan menjelaskan makna-makna ayat Al-Qur'an beserta konteksnya. Mereka menggunakan metode dan sumber untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb merupakan mufasir kontemporer yang memiliki ciri khas dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh latar belakang historis, idologis, sosial budaya dan lain sebagainya. Dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an, antara Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb terdapat persamaan dan perbedaan dalam memaknainya. Persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Persaman dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb

No	Ayat Metode Dakwah Nabi Musa	Persamaan	Perbedaan
1	Q.S. Al-Isrā (17): 101-102 وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ فَسَّأَلَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ	Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb sama-sama menyatakan dan menjelaskan bahwa mukjizat merupakan sesuatu yang harus ada pada diri seorang nabi. Seperti	- Dalam memberikan penjelasan tentang 9 mukjizat yang ada pada Nabi Musa, Quraish Shihab menyadarkan tafsirannya

	<p>لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠٠﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَمَا أَنزَلَ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ بِفِرْعَوْنٍ مَّشْبُورًا ﴿١٠١﴾</p>	<p>halnya 9 mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa.</p>	<p>kepada mufasir lain berbeda dengan Sayyid Quṭb yang menfsirkannya berdasarkan penjelasan dan kemampuannya sendiri.</p>
2	<p>Q.S Ṭāhā (20) 24-29, 43-44, 47-48</p> <p>أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِمَا يَتَّبِعُنِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٣﴾ أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ</p>	<p>Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb sama-sama menjelaskan tentang permohonan doa yang dilakukan nabi Musa kepada Allah untuk kelapangan dadanya, dan kelancaran dalam berbicara, kefasihan lidahnya.</p>	<p>- Quraish Shihab menjelaskan secara mendetail terkait dengan kata “<i>Qaulun Layyina</i>” yakni dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Quraish Shihab juga memberikan hikmah dan nasihat dari ayat tersebut bahwa dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah.</p>

	<p>﴿١٦﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَى ﴿١٧﴾</p>	<p>Hidayah menurutnya terdiri dari huruf-huruf <i>ha, dal,</i> dan <i>ya</i> maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.</p> <p>- Sayyid Quṭb hanya menjelaskan fungsi dari kata-kata lemah lembut yang mana berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut atas segala tindakan sewenang-wenang yang sebelumnya ia</p>
--	--	--

			lakukan.
3	<p>Q.S Qaşāş (28) 36-40</p> <p>فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيَّنَّتْ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرَىٰ وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولِينَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ ۖ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرِي فَأَوْقَدْ لِي يَنْهَمُنُّ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَأَسْتَكْبَرُ هُوَ</p>	<p>Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dalam menjelaskan ayat tersebut sama-sama menjelaskan tentang dialognya Nabi Musa dengan Fir'aun. Mereka menyebutkan bahwa dialog yang dilakukan Nabi Musa dilaluinya dengan penuh kehati-hatian, jawaban serta penjelasan tidak menghukumi lawan bicara.</p>	<p>- Quraish Shihab berpendapat bahwa jawaban Nabi Musa ketika berdialog menyesuaikan dengan sifat ucapan lawan bicaranya dalam hal ini adalah Fir'aun, yang tidak mengemukakan dalil atas pernyataan Nabi Musa.</p> <p>- Sayyid Quṭb berpendapat bahwa jawaban Nabi Musa atas pertanyaan dari Fir'aun adalah jawaban yang penuh etika dan halus, dan jawaban yang penuh dengan rasa percaya diri atas keyakinan terhadap akidah penghadapan antara</p>

	<p>وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٦٦﴾ فَأَخَذْتَهُ وَجُنُودَهُ فَتَبَدَّنْهُمْ فِي الْيَمِّ ط فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٦٧﴾</p>		<p>kebenaran dan kebatilan.</p>
4	<p>Q.S. Nāzi'at (79) 17-19</p> <p>أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ أَن تَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى ﴿١٩﴾</p>	<p>Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb menyatakan bahwa dalam menghadapi pemimpin yang tirani atau melampaui batas maka perlu melakukannya dengan cara berkata dengan lemah lembut dan kesopanan hal itu bertujuan untuk menarik simpati dan hati.</p>	<p>Dalam ayat ini Quraish Shihab menyatkan bahwa ketika Nabi Musa diperintahkan untuk berkata kepada Fir'aun: "katakanlah" mengandung pengertian berkata dengan lemah lembut dan kesopanan. Sementara Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa Allah telah mengajarkan kepada Nabi Musa bagaimana berbicara kepada orang yang melampaui batas, yakni dengan cara yang simpatik dan menarik hati, barangkali</p>

			Fir'aun hendak menghentikan perbuatannya dan takut atas murka dan hukuman Tuhannya.
--	--	--	---

Dengan melihat bagan persamaan dan perbedaan penafsiran antara Quraish Shihab dan Sayyid Qutb terkait metode dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an maka penulis menyimpulkan bahwa Quraish Shihab dan Sayyid Qutb sama-sama melihat bahwa peranan pendakwah atau dai sangatlah penting dalam membawakan ajaran Islam. Sebagaimana dalam penafsirannya Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa seorang dai haruslah bijaksana, berkata lemah lembut, memperhatikan kondisi pendengarnya sehingga kata-kata yang keluar tidak menyakiti perasan pendengarnya hal ini sesuai apa yang telah dilakukan Nabi Musa ketika membawakan ajarannya kepada Fir'aun, dengan mukjizat Nabi Musa mengajak Fir'aun untuk menyembah Allah Swt, dengan caranya menghadapi Fir'aun lewat dialognya yang penuh dengan kesopanan, penuh argumentasi agar Fir'aun sadar akan kesombongannya semua itu dilakukan dengan cara-cara yang baik tanpa melalui kekerasan.

Tidak jauh berbeda dengan Quraish Shihab, Sayyid Qutb juga memberikan penjelasan bahwa hendaknya seorang dai janganlah merasa takut dan janganlah mudah berputus asa ketika berdakwah dalam kondisi apapun serta ketika berdakwah selalu bertolak kepada kalimat *lā ilāha illā Allah*. Sebagaimana dakwah yang telah dilakukan oleh Nabi Musa. Seperti dalam tafsirannya Nabi Musa melaksanakan perintah Allah Swt. untuk menghadapi Fir'aun dengan penuh keberanian karena mendapatkan arahan langsung dari Allah Swt. melalui

perintahnya Allah memerintahkan Nabi Musa untuk menghadapinya dengan membawa mukjizat, dengan melakukan dialog, memberikan jawaban-jawaban kepada Fir'aun dengan penuh etika serta menggunakan kata-kata yang lembut yang mana berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga Fir'aun menjadi sadar dan takut atas segala tindakan sewenang-wenang yang sebelumnya ia lakukan.

C. Relevansi Metode Dakwah Nabi Musa dalam Al-Qur'an dengan Konteks Masa Kini di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya dihuni oleh penduduk muslim, selain itu terdapat pula agama-agama lain yang menetap di dalamnya. Akan tetapi tidak bisa dipungkri bahwa muslimlah yang menjadi mayoritas di negara yang beraneka ragam ini. Mengacu pada data demografis, penduduk muslim Indonesia saat ini mayoritas, yang jumlahnya mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa. Jika diproyeksikan ke populasi muslim dunia yang diperkirakan mencapai 2,2 milyar pada tahun 2030 (23% populasi dunia) penduduk muslim Indonesia itu menyumbang sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia.³¹

Dengan pengikut sekitar 87,2%, Islam di negeri Indonesia merupakan agama nasional. Indonesia adalah sebuah bangsa Muslim, tanpa mengingkari golongan minoritas non-Muslim yang ada.³² Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, suku, adat istiadat, budaya, bahasa dan sebagainya menjadikannya harus selalu berupaya dalam mengharmoniskan satu dengan yang lainnya, hal ini bertujuan agar terciptanya negara yang utuh dan berperadaban. Dengan mayoritas

³¹ Kemenag.go.id, Menjadi Muslim Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar), dikutip pukul 11.21

³² Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 24

penduduknya yang beragama Islam, potensi untuk mewujudkan cita-cita tersebut cukup besar, namun takmpaknya, pengelolaan yang tidak tepat menjadikan potensi tersebut berubah menjadi tindakan-tindakan yang merusak cita-cita tersebut. Tindak kekerasan atas nama agama atau identitas budaya semakin marak, ajaran agama dibawakannya dengan penuh kebencian, mengutip ayat-ayat Al-Qur'an untuk kemudian dijadikan dalil dan legalitas dalam mendiskreditkan golongan, agama atau keyakinan lainya.³³

Melihat berbagai fenomena yang terjadi di era sekarang khususnya di Indonesia, terdapat oknum-oknum yang mendakwahkan ajaran-ajaran Islam dengan penuh kebencian. Padahal Islam itu sendiri merupakan agama yang penuh cinta kasih dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Musa dalam dakwahnya menjadi pelajaran yang berharga untuk banyak diterapkan di Indonesia ini. Dari apa yang sudah dipaparkan di atas mengenai beberapa metode dakwah yang telah dilakukan oleh Nabi Musa jika dikaitan dengan konteks masa kini di negara Indonesia maka memiliki relevansi sebagai berikut:

1. Metode Mukjizat

Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Musa, tidak hanya kepada nabi Musa saja, Allah juga memberikan mukjizat kepada nabi-nabi lain sebagai bukti bahwa apa yang dibawanya bersumber dari Allah Swt. diantara mukjizat yang ada pada Nabi Musa adalah tongkat yang berubah menjadi ular, tangan yang bersinar dan lain-lain, ini sebagai bukti kebenaran dakwahnya. Konsep metode dakwah dengan mukjizat ini hanya bisa dibawakan oleh para Nabi utusan Allah. Para nabi

³³ Lufaei, *Bela Islam Indonesia Bela Kemanusiaan*, (Tuban: CV Mitra Karya, 2019), hal. 37

menggunakan mukjizat sebagai alat untuk memperkuat dakwah mereka.

Memperlihatkan mukjizat para nabi menurut Al-Qur'an adalah wajib seperti yang telah disinggung dalam puluhan ayatnya, hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ia benar-benar utusan Allah dan memiliki hubungan dengan Allah Swt.

Di masa sekarang, berdakwah dengan menggunakan metode mukjizat tidak bisa dilakukan, sebab para dai sekarang bukanlah para nabi yang mendapat keistimewaan langsung dari Allah Swt. hanya saja para dai dengan kemampuan yang ia miliki berupa ilmu pengetahuan, akhlak yang baik dapat menganatarakan umat ke jalan yang benar. Melalui pengetahuan dan akhlak itulah para dai di masa sekarang ini membawakan ajaran Islam dengan penuh kedamaian.

Para dai juga bisa memberikan penjelasan dan keterangan terkait dengan mukjizat-mukjizat yang ada pada diri setiap nabi agar para pendengar mengambil setiap pelajaran yang terdapat dalam setiap kisah yang terjadi pada nabi.

2. Metode Dialog lemah lembut dan penuh kesopanan

Nabi Musa dalam setiap dialognya dengan Fir'aun selalu mengedepankan etika dan sopan santun, hal itu terbukti saat menghadapi Fir'aun yang sudah melampaui batas pun tetap menggunakan kata-kata yang lemah lembut (*qaulun layyina*). Konsep dialog seperti inilah yang perlu diaplikasikan atau diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini. Para dai bisa mencontoh tindakan yang dilakukan Nabi Musa ketika berdakwah dengan menggunakan bahasa yang sopan serta sikap yang lemah lembut ketika mendakwahkan ajaran Islam. Diketahui bahwa Fir'aun pun yang sudah melampaui batas dihadapi Nabi Musa

dengan perkataan lemah lembut, apalagi ketika berdakwah kepada sesama muslim.

Seorang dai ialah orang yang menyerukan, menyampaikan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran Islam, oleh sebab itu dalam menyampaikan setiap ajaran dapat dilaluinya dengan cara-cara yang tepat seperti halnya apa yang telah dicontohkan Nabi Musa ketika berdakwah kepada Fir'aun menggunakan metode dialog lemah lembut dan penuh kesopanan.

Sebagaimana penjelasan yang terdapat pada bab II mengenai kriteria seorang dai yang salah satunya ialah “gaya penyampaian yang penuh hikmah” ini menunjukkan bahwa setiap dai dimanapun ia berada kepada siapapun ia berdakwah haruslah dilakukan dengan tutur kata yang baik dan penuh hikmah. Metode dialog merupakan salah satu cara dalam berdakwah yakni dengan mengajak para pendengar atau penerima materi untuk mendialogkan terkait apa yang telah disampaikan penyeru agama. Hal ini dimaksudkan untuk membuat kondisi dan suasana dakwah menjadi lebih hidup.

Dakwah dengan menggunakan metode dialog inilah dapat memberikan peluang bagi sasaran dakwah untuk ikut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan pemikiran terhadap suatu problematika dalam materi dakwah. Melalui metode dialog seorang dai dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan objek dakwah dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dialog sering dimaksudkan dengan bertukar pikiran, gagasan, pendapat, dan sebagainya antara sejumlah orang secara lisan dalam membahas topik tertentu yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

Dialog yang dilakukan pun tidaklah dialog yang dilakukan dengan saling berbantah-bantahan/ saling

mempertahankan keyakinan masing-masing akan tetapi dialog yang penuh dengan kessopanan, artinya bahwa menghargai setiap perkataan dari lawan bicara, tidak berkata kasar, tidak merendahkan jawaban, serta tidak merasa dirinya yang paling benar.

Dengan saling memahami perbedaan keyakinan dan budaya, para dai diharapkan mampu melakukan komunikasi secara terbuka kepada pihak-pihak manapun khususnya pihak antar lintas agama sehingga dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama selain itu, melalui diskusi dan dialog akan semakin banyak menciptakan ruang-ruang terbuka dalam hal menuju pada titik temu dan kedamaian. Terlebih di negara Indonesia ini merupakan negara yang multikultural segala perbedaan ada di dalamnya.

3. Metode Dialog dan Argumentasi yang dilandasi dengan pemahaman yang kuat dan mengakar

Nabi Musa dalam beberapa kesempatan ketika menghadapi Fir'aun sering menggunakan dialog dan argumentasi yang logis, jawaban-jawaban yang diberikan Nabi Musa saat mendapat pertanyaan dari Fir'aun selalu di dasari dengan pemahaman yang kuat dan mengakar. Konsep dialog dan argumentasi seperti ini sangat relevan bila diaplikasikan di Indonesia.

Iniilah yang perlu menjadi pegangan bagi para dai, seorang dai haruslah memiliki ilmu dan kearifan terhadap apa yang didakwahkan serta memiliki pemahaman yang sempurna terhadap apa yang akan menjadi bahan materi dalam dakwahnya, sehingga saat dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan dari para audien/ pendengarnya mampu menjawabnya dengan baik dan dengan argumentasi yang logis. Akan menjadi bahaya ketika para dai tidak memiliki pemahaman yang kuat dan mengakar terhadap apa yang dibawakannya,

alih-alih menjawab pertanyaan dengan benar akan tetapi malah membuat para pendengarnya menjadi kebingungan.

Dakwah dengan menggunakan metode dialog argumentasi dapat menjadikan penerima dakwah/ objek dakwah terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar terkait materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif. Dalam metode dialog argumentasi juga bisa dilakukan dengan berdebat dengan bentuk debat yang paling baik, sebagaimana metode tersebut disebutkan dalam surah An-Naḥl ayat 125 yang menjelaskan bahwa berdebat hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dengan penuh kelembutan, kesopanan, dan kata-kata yang santun tanpa meninggikan suara, tanpa mencaci maki atau menyakiti lawan debat.

Mengingat negara Indonesia adalah negara yang beragam, perlu adanya suatu metode yang tepat dalam mendakwahkan ajaran Islam, dengan metode dialog dan argumentasi diharapkan mampu menciptakan kondisi yang penuh dengan kedamaian.

4. Metode penyampaian dengan cara yang relevan yakni menggunakan kata-kata bijak.

Dalam percakapannya dengan Fir'aun, nabi Musa selalu menjawab dengan penuh keyakinan yang kuat dan tidak merasa dirinyalah yang paling benar, karena apa yang dibawa Nabi Musa adalah datang dari Tuhan. Ketika berhadapan dengan Fir'aun pun tetap menggunakan kata-kata yang bijak, sekalipun Fir'aun sudah melampaui batas. Konsep berdakwah dengan kata-kata bijak inilah bila di terapkan di negara Indonesia sangatlah relevan mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk untuk itu perlu menjaga kesatuan

dan kedamaian melalui dakwah dengan kata-kata bijak tanpa melukai perasaan penganut ajaran agama lain.

Para dai dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Nabi Musa ketika berdakwah. Dengan menggunakan kata-kata yang bijak artinya pemilihan kata harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi audiennya agar tidak menyakiti hati dan perasaan. Pemilihan kata sangatlah penting dilakukan oleh para dai. Sebab salah kata dapat berakibat fatal, ada salah satu istilah yang cukup populer "*Mulutmu Harimaumu*" artinya bahwa setiap perkataan yang keluar dari mulut seseorang mengandung konsekuensi-konsekuensi.

Seorang dai sebelum terjun ke medan dakwah perlu memperhatikan materi yang akan disampaikannya. Melihat kepada siapa dakwah itu akan disampaikan. Dalam penyampaian materi dakwah, dai juga harus menyesuaikan kondisi agar apa yang disampaikan relevan dan sesuai dengan kebutuhan audiens/ penerima dakwah. Pemilihan kata menjadi penting sebab dalam rangka memberikan pemahaman sesuai kadar kemampuan pendengarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian skripsi ini dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan dakwahnya ketika menghadapi Fir'aun, Nabi Musa menggunakan beberapa metode, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Mukjizat.
2. Metode dialog lemah lembut dan penuh kesopanan.
3. Metode dialog dan argumentasi yang dilandasi dengan pemahaman yang kuat dan mendasar.
4. Metode penyampaian yang relevan yakni dengan menggunakan kata-kata bijak.

Dalam *Tafsir Al-Miṣbāh*, Muhammad Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa seorang dai haruslah bijaksana, berkata lemah lembut, memperhatikan kondisi pendengarnya sehingga kata-kata yang keluar tidak menyakiti perasan pendengarnya hal ini sesuai apa yang telah dilakukan Nabi Musa ketika membawakan ajarannya kepada Fir'aun, dengan mukjizat Nabi Musa mengajak Fir'aun untuk menyembah Allah Swt, dengan caranya menghadapi Fir'aun lewat dialognya yang penuh dengan kesopanan, penuh argumentasi agar Fir'aun sadar akan kesombongannya semua itu dilakukan dengan cara-cara yang baik tanpa melalui kekerasan.

Dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb memberikan penjelasan bahwa hendaknya seorang dai janganlah merasa takut dan janganlah mudah berputus asa ketika berdakwah dalam kondisi apapun serta ketika berdakwah selalu bertolak kepada kalimat *lā ilāha illā Allah*. Sebagaimana dakwah yang telah dilakukan oleh Nabi Musa. Seperti dalam tafsirannya Nabi Musa melaksanakan perintah Allah Swt. untuk menghadapi Fir'aun dengan penuh keberanian karena mendapatkan arahan langsung dari Allah Swt. melalui perintahnya

Allah memerintahkan Nabi Musa untuk menghadapinya dengan membawa mukjizat, dengan melakukan dialog, memberikan jawaban-jawaban kepada Fir'aun dengan penuh etika serta menggunakan kata-kata yang lembut yang mana berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga Fir'aun menjadi sadar dan takut atas segala tindakan sewenang-wenang yang sebelumnya ia lakukan.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis menemukan berbagai rintangan dan hambatan terutama dalam menemukan sumber sekunder yang merupakan data pendukung bagi penelitian ini. Oleh sebab itu, apabila penelitian ini memiliki banyak kekurangan mohon untuk bisa memberikan masukan, kritik, dan sarannya atas segala kekurangan penelitian ini. Tentunya hal ini akan membuat penulis bisa menggali lebih dalam dan lebih akurat lagi dalam melakukan penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Fath, Muhammad, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021)
- Al-Mas'udi Abdul Aziz bin Ahmad, *Shifat Al-Amir bi Al-Ma'ruf wa Al-Nahī an Al-Munkar*, terj. Jejen Musfah, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003)
- Amin Ghofur, Saiful, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013)
- Al-Bayanuni, Abu Al-Fath, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021)
- Al-Habsyi, Abu Kautsar Ali Yahya, *Membangun Generasi Qur'an; Pandangan Imam Khomeini dan Syahid Muthahhari*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012)
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Amini, Ibrahim *Payambari va Payambar_e Islam*, terj. M. Ilyas, (Jakarta: Al-Huda, 2006)
- As-Sayyid, Kamal, *The Qur'anic Stories*, terj. Selma Anis, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004)
- Asy-Syafrowi, Mahmud, *Khidir as. Nabi Misterius, Penguasa Samudra yang Berjalan Secepat Kilat*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013)
- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004)
- Ath-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Ṭabari*, terj. Misbah, dkk, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009)
- Az-Zuhaylī, Wahbah, *Tafsīr Al-Munīr Jilid 7 Juz 13-14*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2014)
- Azwar, Welhendri, Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: PrenandaMedia Group, 2020)
- Azzam Marsus, *Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa a.s Kajian Tematik Surat Thaha ayat 43-44*, Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah, Volume 4 Nomor 2, 2020
- Bahnasawi, K. Salim, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quṭb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Daradjat, Zakiyah dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004)
- Fadlullah, Husain, *Uslūb ad-Da'wāh fī al-Qur'ān*, terj. Tarmana Ahmad Qosim, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1997)

- Fatah Al-Khalidi, Shalah Abdul, *Pengantar Memahami Tafsîr Fî Zilâl AlQur'an Sayyid Quṭub* (Solo: Era Intermedia, 2001)
- Fatoni, Ahmad, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*, (Jakarta: SIRAJA, 2019)
- Fu'ad Abdul Al-Baqi, Muhammad *Al-Mu'jam Al Mufâhras Li Alfadzh Al-Qurân*, (Beirut-Lebanon: Dar Al Ma'rifh, 1992)
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2013)
- Habibi, Ichsan, *Dakwah Humanis; Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fathullah Gulen*, (Serang: A-Empat, 2015)
- Hamid, Abdul, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenandamedia Group, 2016)
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984)
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VI, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003)
- H Ma'arif Nurul, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017)
- Hasan Abidu, Yunus, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007)
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Quṭub: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Perspektif, 2005)
- Husni, Munawir, *Studi Keilmuan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: (Pustaka Hidayah, 2016)
- Imani, Kamal Faqih, *Tafsîr Nûrul Qur'ân*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005)
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011)
- Nur, Afrizal, *Tafsir Al-Miṣbâh dalam Sorotan; Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018)
- Mawla, Ahmad Jadul, M. Abu al-Fadh Ibrahim, *Qaṣaṣ al-Qur'ân*, terj. Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009)
- Kaelani, *Metode Penelitian Agama: Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010)
- Khuli, Bahyul *Tadhkirah Al-Du'âh*, (Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1952)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-*

- Qur'an Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pestashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- Lufaefi, *Bela Islam Indonesia Bela Kemanusiaan*, (Tuban: CV Mitra Karya, 2019)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003)
- Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)
- Mahfudz, Ali *Hidāyah Al-Murshidīn*, (Kairo: Dar Al-Qutb Al-Arabi, 1952)
- Ma'rifat, Muhammad Hadi, *Shubuhāt wa Rudūd Haula Al-Qurān Al-Karīm*, terj. Azam Bakhtiar, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013)
- Munir dan Wahyu Illahi, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006)
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015)
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsīr Al-Marāghī*, terj. Anwar Rasyidi, dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993)
- M. Yusuf, Kadar, *Studi Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2012)
- Nasrullah, Irja, *Al-Qur 'an Antara Tuduhan dan Realitas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016)
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Qaraḍāwī, Yūsuf, *Manhaj Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- _____, *Khiṭābunā al-Islāmi Fī 'Aṣr al-Aulamah*, (Kairo: Dar al Syuruq, 2004)
- _____, *Kayfā Nata'āmalu Ma'a Al-Qur'āni al-Azhīm*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Q.S. Maryam [19], Q.S. Al-Anbiya' [21], Q.S. Al-Mu'minun [23], Q.S. Assafat [37]
- Q.S. Al-Baqarah [2], Q.S. Yunus [10], Q.S. Taha [20], Q.S. Al-Shu'ara [26], Q.S. Al-Qasas [28]
- Quṭb, Sayyid, *al-Taṣwīr al-Fanī fī al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- _____, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- _____, *Ma'ālim fī Ṭarīq*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Yodi Indrayadi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual; Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021)

- _____, Jalaluddin, *Islam Alternatif; Menjelajah Zaman Baru*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021)
- Ridwan, Muhammad, *Dakwah Persuasif Nabi Musa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer*, *Ad-Da'wah jurnal dakwah dan komunikasi*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2023
- Riswanto, Arif Munandar, *Buku Pintar Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010)
- Rosa, Andi, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an* (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015)
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012)
- _____, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004)
- _____, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011)
- _____, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013)
- _____, *Tafsir al-Miṣbāh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- _____, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- _____, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)
- Siregar, Adnan, Abu Bakar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsîr Fî Zilāl Al-Qur'an karya Sayyid Quṭub*, dalam *Ittihad*, UIN Sumatera, 2017, Vol.1
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakr Hingga Nasr dan Qardhawi*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2003)
- Suharto, Rudhy, *Pengantar Ilmu dan Pemikiran Islam*, (Depok: Serat Alam Media, 2021)
- Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010)
- Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Thabathabai, Sayyid Muhammad Husain *Inilah Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011)

- Thoifah, I' anatut, M. Firdaus, dkk. *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Milenial*, (Malang: UMM Press, 2020)
- Trisna, Agus, *Dakwah Membangun Masyarakat Islam*, (Klaten: Lekheisa, 2022)
- Umro'atin, Yuli, *Dakwah Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020)
- Usmani, A. Rofi, *Tokoh-Tokoh Muslim Pengukir Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1998)
- W. Al-Hafidz, Ahsin, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2014)
- Yunus, H. Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Karim*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2011)
- Yusuf, Kadar, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012)

Sumber Internet

Guritno, Tatang. "Terbukti Lakukan Ujaran Kebencian, Yahya Waloni Divonis 5 Bulan Penjara". Kompas. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/01/11/13335241/terbukti-lakukan-ujaran-kebencian-yahya-waloni-divonis-5bulan-penjara>

Kemenag.go.id, Menjadi Muslim Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar), dikutip pukul 11.21

Rachmawati. "5 Kontroversi Bahar bin Smith, Berseteru dengan Ryan Jombang Hingga Hina Presiden Jokowi". Kompas. <http://regional.kompas.com/read/2022/01/04/083300178/5-kontroversi-bahar-bin-smith>